

[illegible]

Pindaian ini untuk studi wayang dan tidak diperdagangkan.

Pindaian ini adalah salah satu hasil kegiatan
Konservasi / melestarikan Kepustakaan Wayang terbitan lama.

Kegiatan nir laba / non komersial dari perorangan sukarelawan di persaudaraan masyarakat wayang Indonesia, dengan cara memindah rekam dari bentuk kepustakaan tercetak di kertas menjadi bentuk kepustakaan digital , dengan tujuan :

1. Melestarikan kepustakaan wayang, agar bisa disimpan lebih lama, disimpan lebih ringkas tanpa mengurangi isi kepustakaan, penyimpanan dengan cara lebih mudah (tidak memerlukan kondisi penyimpanan yang rumit), memungkinkan dibaca dari jarak jauh / tempat yang berbeda.
2. Persiapan isi ' Perpustakaan Digital Terbuka tentang Wayang ' (' Digitized Wayang Open Library ') yang mungkin terwujud di kelak kemudian hari.
3. Memudahkan atau lebih memungkinkan siapapun bisa membaca kepustakaan tersebut.

Nama tulisan : **Serat Pustakaraja Purwa jilid 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11 (jilid 10 tidak ada).**

Nama penghimpun cerita : **Ki Suryasaputro, Surakarta.**

Yang mengeluarkan ketikan : **Ki Suryosaputro [8 Mei 1983].**

[Catatan : Ki Suryosaputro terkenal juga dengan nama Ki Tristuti]

Foto copy tulisan tersebut diusahakan oleh : Neno Giri, Leuwinagung, Depok Timur, Jawa Barat

Dikonservasi di : Jakarta, pada tanggal : 02 Juli 2011

Dikonservasi oleh : Budi Adi Soewirjo, laman Wayangpustaka

Untuk mengetahui judul kepustakaan lain yang sudah di-konservasi, silakan kunjungi laman

<http://wayangpustaka.wordpress.com> , <http://wayangpustaka02.wordpress.com> atau

Facebook : <http://www.facebook.com/pages/Wayang-Purwa-Buku/82972305747>

Peran serta Anda dalam kegiatan konservasi ini sangat diharapkan.

Untuk ber peran serta dalam kegiatan konservasi buku wayang lama, silakan kunjungi halaman

<http://wayangpustaka.wordpress.com/konservasi-kepustakaan-wayang/>

Dalang Ki Tristuti Rahmadi Suryasaputro.

Oleh Budi Adi Soewirjo ; admin blog Wayangpustaka, Facebook: Wayang Purwa – Links ; Jakarta, 04 Juli 2011

<https://www.facebook.com/#!/notes/wayang-nusantara-indonesian-shadow-puppets/dalang-ki-tristuti-rahmadi-suryosaputro/10150369930126110>

Tulisan ini disusun oleh admin blog Wayangpustaka sebagai seorang penonton wayang kulit, dari sudut pandang penonton awam di luar lingkaran pelaku langsung seni pewayangan, ditulis untuk sesama penonton wayang kulit, dengan tujuan berbagi bahan pengayaan guna apresiasi yang lebih baik terhadap pewayangan. Harapan lainnya, mudah-mudahan, bisa menambah panduan bagi peminat untuk mendapatkan banyak pengayaan lebih banyak, dengan akan disajikan banyak alamat tautan sebagai sumber rujukan.

Admin blog Wayangpustaka mulai tertarik, bagi dirinya sendiri, untuk mengetahui lebih banyak tentang Tristuti Rahmadi Suryasaputra setelah menerima dari Neno Giri seorang pecinta wayang kulit bermukim di Leuwinanggung Depok Timur sepuluh bendel foto copy an naskah ketikan ukuran folio dengan judul “ Serat Pustakaraja Purwa “ yang dihimpun oleh Suryosaputro, Surakarta. Sepuluh bendel tadi merupakan jilid 1 sampai dengan 9, ditambah jilid 11. Tidak ada foto copy untuk jilid 10. Foto copy tadi hasil copy dari foto copy juga yang didapat Neno Giri dari daerah Wonogiri, Jawa Tengah.

Dari catatan lama bertanggal 08 Oktober ²⁰⁰⁹~~2011~~ yaitu berita dari koran Solopos tentang meninggalnya dalang Ki Tristuti Rahmadi Suryasaputra serta Obituari yang ditulis oleh Kitsie Emerson, ada hal yang menarik bahwa Ki Purbo Asmoro melakukan penelitian terhadap karya tulis / naskah Ki Tristuti Rahmadi Suryasaputra serta pengaruhnya sebagai bahan thesis untuk mendapatkan gelar Magister Humaniora.

<https://www.facebook.com/pages/Wayang-Nusantara-Indonesian-Shadow-Puppets/171041283735#!/notes/wayang-purwa-links/08-nop-pujangga-pedalangan-ki-tristuti-rachmadi-suryosaputro-wafat/173895586085>

Mengapa Ki Purbo Asmoro berminat untuk meneliti Naskah Tristuti Rahmadi Suryasaputra ?

Foto dari blog Melissa Alarez (seorang wanita asing yang meminati wayang kulit Jawa) 18 Juli 2008
<http://castingshadowsindonesia.blogspot.com/2008/07/pak-tristuti-rahmadi-suryosaputro.html>

Penelusuran pertama dilakukan terhadap thesis tersebut dan didapatkan bahan pengayaan mengenai Tristuti Rahmadi Suryasaputra sebagai berikut :

<http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=399>

Thesis tersebut berjudul “ Kehadiran Naskah Pedalangan Karya Tristuti Rahmadi Suryasaputra Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Surakarta “, UGM 2004, penelitian disusun dan dilaksanakan Purbo Asmoro (Sekolah Tinggi Seni Indonesia di Surakarta) dan Soetarno (Institut Seni Indonesia di Yogyakarta).

Thesis untuk mencapai gelar Magister Humaniora pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Abstractnya termuat di jurnal Humanika, 18(3), Juli 2005 dan file format PDF nya bisa diunduh di : http://www.4shared.com/document/b6NqpO25/Abstract_Thesis_Ki_Purbo_Asmor.html

Penelitian ini memusatkan perhatian pada sejumlah permasalahan sebagai berikut :

1. Mengapa naskah pedalangan susunan Tristuti Rahmadi Suryasaputra banyak digunakan para dalang penganut pakeliran gaya Surakarta?
2. Bagaimana cara dalang menyikapi naskah pedalangan susunan Tristuti Rahmadi Suryasaputra ?
3. Bagaimana dampak kehadiran naskah pedalangan susunan Tristuti Rahmadi Suryasaputra di kalangan pedalangan ?
4. Bagaimana aspek tekstual-kontekstual naskah pedalangan susunan Tristuti Rahmadi Suryasaputra ?

Di dalam abstract tersebut juga dijelaskan latar belakang kehidupan Tristuti Rahmadi Suryasaputra pada ' masa jaya ' nya sebagai dalang sebelum terjadi peristiwa G30S. Dan sedikit uraian mengenai masa penahanan Tristuti Rahmadi Suryasaputra di Jakarta dan Pulau Buru.(#) Kemudian kehidupan kesenian / pedalangan Tristuti Rahmadi Suryasaputra setelah kembali dari Pulau Buru terutama pada masa Tristuti Rahmadi Suryasaputra produktif menghasilkan karya tulis pedalangan. Dengan rinci dijelaskan tentang bermacam karya tulis pedalangan yang dihasilkan Tristuti Rahmadi Suryasaputra.

(#) Kalimat yang menarik berkaitan dengan penahanan di Pulau Buru :

..... " Penderitaan Tristuti Rahmadi Suryasaputra selama 14 tahun di pengasingan (Pulau Buru) sebagai tahanan politik di era Orde Baru, juga merupakan tempaan baginya yang dapat memacu kreativitas demi mempertahankan kelangsungan hidup. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika teks-teks wacana pakeliran susunannya mempunyai ciri khas dan betul-betul mampu menyentuh rasa hayatan ".

(Humanika halaman 374)

..... " Di tengah hutan belantara Pulau Buru inilah Tristuti Rahmadi Suryasaputra banyak mendapat inspirasi tentang sanggit pakeliran ".

(Humanika halaman 370)

Selanjutnya, berikut ini Admin blog Wayangpustaka ingin mengutip abstrast hanya hal-hal yang berkaitan dengan " Serat Pustakaraja Purwa " yang dihimpun dan diketik oleh Tristuti Rahmadi Suryasaputra , termuat pada Humanika halaman 371 [dengan sedikit suntingan tata letak kalimat dari Admin untuk lebih memudahkan pengertian] :

" Tristuti, sejak tanggal 12 Mei sampai dengan tanggal 27 Juni 1983, juga membukukan lakon-lakon wayang purwa dan madya dalam bentuk kerangka lakon (Jawa: balungan lakon), diberi judul " Serat

Pustaka Raja Purwa (Sampun Kadhapuk Balungan Lakon) “ , yang dikelompokkan dalam sebelas jilid (lihat catatan kaki nomor 8 di bawah).

Jilid I berisi 22 kerangka lakon, mulai dari lakon *Lahire Guru* sampai dengan *Amitaya*.

Jilid II berisi 30 kerangka lakon, mulai dari lakon *Rukmawati* sampai dengan *Rabine Kitaka*.

Jilid III berisi 28 kerangka lakon, mulai dari lakon *Rabine Sakri* sampai dengan *Pandhu Tuwuh*.

Jilid IV berisi 25 kerangka lakon, mulai dari lakon *Rabine Sucitra* sampai dengan *Rabine Jayadrata*.

Jilid V berisi 25 kerangka lakon, mulai dari lakon *Bondhan Paksa Jandhu* sampai dengan *Gandawardaya*.

Jilid VI berisi 25 kerangka lakon, mulai dari lakon *Somadinala* sampai dengan *mBangun Candhi Gadamadana*.

Jilid VII berisi 25 kerangka lakon, mulai dari lakon *Bratayuda Seta Gugur* sampai dengan *Sudarsana Kethok*.

Jilid VIII berisi 23 kerangka lakon, mulai dari lakon *RabineYudayaka* sampai dengan *Patine Anglingkusuma* (lakon wayang *madya*).

Jilid IX berisi 22 kerangka lakon, mulai dari lakon *Raji Pamasa Rabi Putri Banyuwangi* sampai dengan *Patine Daneswara* (lakon wayang *madya*).

Jilid X berisi 27 kerangka lakon, mulai dari lakon *Rabine Jatimurti* sampai dengan *Lahire Rahwana* (seri *Lokapala*).

Jilid XI berisi 27 kerangka lakon, mulai dari lakon *Patine Mahesasura* sampai dengan *Prabine Kunthiboja* (seri *Ramayana*). “

(catatan kaki nomor 8) :

Menurut Tristuti, kerangka lakon tersebut merupakan versi pedalangan Ngasinan (Klaten), sehingga urutan adegannya (kadang-kadang juga nama-nama tokoh wayangnya) berbeda dengan “ Serat Pustaka Raja Purwa “ tulisan R. Ng. Ranggawarsita dan “ Serat Padhalangan Ringgit Purwa “ susunan K.G.P.A.A. Mangkunagara VII, yang merupakan pakem pedalangan versi keraton.

Admin blog Wayangpustaka :

Catatan kaki nomor 8 ini penting diketahui oleh pembaca blog Wayangpustaka yang mengunduh file digital konservasi serta membaca naskahnya Ki Tristuti Rahmadi Suryosaputro ; supaya tidak perlu bingung membaca isi naskah itu jika sebelumnya sudah pernah membaca naskah lain karya R.Ng. Ranggawarsita dan K.G.P.A.A. Mangkunagara VII

<http://wayangpustaka02.wordpress.com/2011/07/03/serat-padhalangan-ringgit-purwa-kgpaa-mangkunegara-vii/>

Inilah beragam khasanah kepustakaan wayang Jawa.

[tulisan tentang topik keragaman khasanah kepustakaan wayang bisa dibaca di <https://www.facebook.com/home.php#!/notes/wayang-nusantara-indonesian-shadow-puppets/beragam-khasanah-kepustakaan-wayang-nusantara/10150346064996110>]

Blog Wayangpustaka akan meg-konservasi ketikan “ Serat Pustakaraja Purwa “ tersebut dan menampilkan bertahap ringkasan isi masing-masing jilid di blog Wayangpustaka [<http://wayangpustaka.wordpress.com>], sebagai salah satu kegiatan menuju ke Perpustakaan Terbuka Wayang Digital.

Nantinya file digital konservasi akan berukuran A4. Foto copy ukuran folio tadi difoto copy diperkecil menjadi ukuran A4. Hal ini disesuaikan dengan kemampuan alat pemindai yang ada.

Dari penelusuran di dunia maya, banyak diketahui tentang Ki Tristuti Rahmadi Suryosaputro ; selama di tahanan Pulau Buru maupun sesudahnya. Admin blog Wayangpustaka akan mencoba menulis lanjutan dari tulisan ini.

Jakarta, 04 Juli 2011

Karya tulis Ki Tristuti Rahmadi Suryasaputra

sekembalinya dari Pulau Buru akhir tahun 1979 sampai dengan 2002 (masa thesis Purbo Asmoro mulai disusun)

Data disusun oleh : Budi Adi Soewirjo – laman <http://wayangpustaka02.wordpress.com>
Jakarta, 07 Juli 2011.

Semua bahan untuk menyusun data terurut waktu / kronologis di bawah ini adalah dari abstrak thesis Magister Humaniora Purbo Asmoro di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2004 berjudul “ Kehadiran Naskah Pedalangan Karya Tristuti Rahmadi Suryasaputra Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Surakarta “. Namun di sini data diolah dan disajikan terurut waktu. Terbentuk data mentah daftar karya tulis Ki Tristuti Rahmadi Suryasaputra yang barangkali bisa dimanfaatkan sebagai bahan pengayaan para pengapresiasi wayang ; dan barangkali bisa diolah lebih lanjut oleh peminat atau peneliti lain.

Mengapa saya merangkai data sehingga terbentuk data mentah ini ?

Landasannya sama dengan ketika saya mengumpulkan data kepastakaan, meng-annotasi, mengklasifikasi serta menyajikannya dalam bentuk buku “ Kepustakaan Wayang Purwa (Jawa). Terbitan Indonesia antara tahun 1948 s/d 1995 “ yang sudah diterbitkan tahun 1995 dengan sponsor Senawangi dan KITLV Belanda. Landasannya adalah keingintahuan pribadi, keinginan mendokumentasi, keinginan berbagi bahan pengayaan pengetahuan wayang.

Di era digital dan internet landasan tersebut bertambah dengan keinginan – sebatas kemampuan – untuk mengkonservasi ke dalam format digital ; “berbagi baca” dengan pengapresiasi wayang lain dengan memperhatikan rambu UU HAKI Indonesia ; persiapan isi dari Perpustakaan Terbuka Wayang Digital yang bisa dimasuki dibaca oleh siapa saja, dari mana saja, kapan saja.

Di bawah ini daftar terurut waktu karya tulis Ki Tristuti Rahmadi Suryasaputra – sebatas data yang ada di abstrak thesis Purbo Asmoro. Sekiranya ada Pembaca yang mengetahui atau bahkan mempunyai karya tulis atau foto copy karya tulis lain yang belum tersebut di bawah ini , sudilah “berbagi pengetahuan” ; sehingga makin banyak khasanah karya tulis yang tertelusuri, terdokumentasi, terkonservasi untuk kepentingan jagad pewayangan kita.

Daftar terurut waktu karya tulis :

Antara tanggal 12 Mei sampai dengan tanggal 27 Juni 1983, menuliskan [bahasa Tristuti : kahimpun dening] lakon-lakon wayang purwa dan madya dalam bentuk kerangka lakon (Jawa: balungan lakon), diberi judul “ Serat Pustaka Raja Purwa (Sampun Kadhapuk Balungan Lakon) “, yang dikelompokkan dalam sebelas jilid (lihat catatan kaki nomor 8 di bawah).

Jilid I berisi 22 kerangka lakon, mulai dari lakon *Lahire Guru* sampai dengan *Amitaya*.

Jilid II berisi 30 kerangka lakon, mulai dari lakon *Rukmawati* sampai dengan *Rabine Kitaka*.

Jilid III berisi 28 kerangka lakon, mulai dari lakon *Rabine Sakri* sampai dengan *Pandhu Tuwuh*.

Jilid IV berisi 25 kerangka lakon, mulai dari lakon *Rabine Sucitra* sampai dengan *Rabine Jayadrata*.

Jilid V berisi 25 kerangka lakon, mulai dari lakon *Bondhan Paksa Jandhu* sampai dengan *Gandawardaya*.

Jilid VI berisi 25 kerangka lakon, mulai dari lakon *Somadinala* sampai dengan *mBangun Candhi Gadamadana*.

Jilid VII berisi 25 kerangka lakon, mulai dari lakon *Bratayuda Seta Gugur* sampai dengan *Sudarsana Kethok*.

Jilid VIII berisi 23 kerangka lakon, mulai dari lakon *RabineYudayaka* sampai dengan *Patine Anglingkusuma* (lakon wayang *madya*).

Jilid IX berisi 22 kerangka lakon, mulai dari lakon *Raji Pamasa Rabi Putri Banyuwangi* sampai dengan *Patine Daneswara* (lakon wayang *madya*).

Jilid X berisi 27 kerangka lakon, mulai dari lakon *Rabine Jatimurti* sampai dengan *Lahire Rahwana* (seri *Lokapala*).

Jilid XI berisi 27 kerangka lakon, mulai dari lakon *Patine Mahesasura* sampai dengan *Prabine Kunthiboja* (seri *Ramayana*). "

(catatan kaki nomor 8) :

Menurut Tristuti, kerangka lakon tersebut merupakan versi pedalangan Ngasinan (Klaten), sehingga urutan adegannya (kadang-kadang juga nama-nama tokoh wayangnya) berbeda dengan " Serat Pustaka Raja Purwa " tulisan R. Ng. Ranggawarsita dan " Serat Padhalangan Ringgit Purwa " susunan K.G.P.A.A. Mangkunagara VII, yang merupakan pakem pedalangan versi keraton.

Antara 17 Agustus 1983 sampai dengan 12 Oktober 1983 menulis naskah janturan yang akhirnya menjadi satu buku yang diberi judul *Janturan Wayang Purwa* dengan kronogram Kagunan Dhalang Hangesthi Gusti, terdiri dari 52 macam teks janturan dan / atau pocapan yang siap pakai, antara lain : janturan jejer Astina Ptabu Parikesit, Dhayohan Sabrang, janturan Gapuran, janturan Keputren Purwacarita, janturan Keputren Mandura Dewi Kunthi, janturan Keputren Pancala Wara Srikandhi, janturan Keputren Astina Dewi Banowati, janturan candrane Raden Dursasana, pocapan Kreta Jaladara, pocapan Gajah Puspadenta, janturan Karang Kadhempel, pocapan Madya Ratri, pocapan Gara-gara, dan pocapan Gagat Enjang. Naskah janturan itu semula hanya digunakan oleh Anom Soeroto, Manteb Soedharsono, Sukasna Mudhacarita, dan Purbo Asmoro, akan tetapi selanjutnya berkembang luas di kalangan para dalang, baik diperbanyak oleh Tristuti maupun disebarluaskan para dalang bersangkutan tanpa sepengetahuannya.

Tahun 1983 data naskah tersebut :

Judul "*Janturan Wayang Purwa*." Naskah ketikan, tidak diterbitkan, 1983.

Tahun 1985 Data naskah :

Judul "*Lahire Harjunasasra*." Naskah ketikan, tidak diterbitkan., 1985

Tahun 1987 menyusun naskah pakeliran lengkap 12 episode serial tokoh Bima untuk Ki Manteb Soedharsono. Pakeliran satu tahun [satu bulan satu episode] di Bentara Budaya Jakarta atas prakarsa Yayasan Rara Wilis dan Harian Suara Karya. Duabelas episode tokoh Bima susunan Tristuti : Bima Bungkus, Bale Sigala-gala, Gandamana Sayembara, Babad Wana Marta, Dewaruci, Sesaji Raja

Suya, Pandhawa Dhadhu, Wirathaparwa, Kresna Gugah, Kresna Duta, Rubuhan (Duryudana Gugur), dan Pandhawa Muksa.

Tahun 1987, data 3 naskah lain :

Judul : "Lampahan Babad Wana Marta," naskah ketikan, tidak diterbitkan, 1987

Judul : "Lampahan Sasaji Raja Suya," naskah ketikan, tidak diterbitkan, 1987

Judul : "Lampahan Wirathaparwa," naskah ketikan, tidak diterbitkan., 1987

Tahun 1988, data naskah

Judul : "Lampahan Samba Sebit." Naskah ketikan, tidak diterbitkan, 1988

Tahun 1993 menyusun naskah pakeliran serial Bharatayuda untuk Ki Manteb Soedharsono.

Pakeliran satu tahun [satu bulan satu episode] di Bentara Budaya Jakarta atas prakarsa Yayasan Rara Wilis dan Harian Suara Karya. Kegiatan acara ini seperti yang sudah dilaksanakan tahun 1987. Sembilan lakon serial Bharatayuda susunan Tristuti : Bisma Gugur, Ranjapan (Abimanyu Gugur), Suluhan (Gathutkaca Gugur), Tigas/Timpalan (Burisrawa Lena), Jambakan (Dursasana Lena, Druna Gugur), Salya Gugur, Brubuh (Sangkuni, Duryudana Gugur), Aswatama Nglandhak, dan Parikesit Juimeneng Nata.

Tahun 1993 menyusun naskah Janturan Jilid II, dengan kronogram Cahyaning Kusuma Hambangun Praja. Buku ini berisi 24 macam janturan, 2 macam pocapan, 3 macam ginem, dan 30 tembang sinopsis lakon wayang.

Data naskah tersebut :

Judul : "Janturan jilid II." Naskah ketikan, tidak diterbitkan, 1993

Data naskah lain :

Judul : "Lampahan Kresna Duta." Naskah ketikan, tidak diterbitkan, 1993

Tahun 1994 menyusun naskah pakeliran Banjaran Karna untuk Manteb Soedharsono.

Tahun 1994 menyusun naskah pakeliran Anggada Balik untuk Ki Purbo Asmoro.

Tahun 1995 menyusun naskah pakeliran Banjaran Baladewa untuk Manteb Soedharsono.

Tahun 1995 menyusun naskah pakeliran Banjaran Rahwana untuk Manteb Soedharsono.

Tahun 1995 menyusun naskah pakeliran Sumantri Ngenger untuk Ki Purbo Asmoro (dipentaskan pada Festival Greget Dalang)

Tahun 1997 menyusun naskah pakeliran Wahyu Darma untuk Ki Purbo Asmoro (dipentaskan di Pondok Tingal Borobudur)

Tahun 1998 menyusun naskah pakeliran (bersama Sumanto) Rama Tambak untuk Manteb Soedharsono.

Tahun 1998 menyusun naskah pakeliran padat lakon Pikukuhan untuk Manteb Soedharsono.

Tahun 1998 menyusun naskah pakeliran Alap-alapan Sukeksi untuk Ki Purbo Asmoro (dipentaskan di Jakarta dan forum Rebo Legen). Judul lakon diganti oleh Purbo Asmoro menjadi Melik Nggendhong Lali. Sanggit pakeliran ini banyak mengalami perubahan, dipadukan dengan sanggit pakeliran padat lakon Alap-alapan Sukeksi karya Sumanto (1980).

Tahun 1999 menyusun naskah pakeliran padat lakon Srikhandi Gugat untuk Manteb Soedarsono.

Tahun 1999 menyusun naskah pakeliran Bimasuci untuk Ki Warseno Slenk (dipentaskan di IAIN Sunan Kalijaga Semarang)

Tahun 2000 menyusun naskah pakeliran Babad Wana Marta untuk Muhammad Pamungkas Prasetyo Bayuaji (dipentaskan untuk ulang tahun Rebo Legen)

*** Akhir daftar.

81.

CANDHAKAN

I. NAGARI P A N C A L A .

Prabu Suganda inggih Gandabayu myang patih Adiraja. Rembag : - Ingkang putra sekaring kedhaton Dewi Gandawati kalamar para raja 1000 nagari, mangka Radyan Gandamana nembe nggeguru Hywang Bayu. Patih Adiraja kinen nusul, sandika nunten budhal. Sang Nata kundur ngadhaton pinapag garwa prameswari Dewi Gandaresmi, nulya bujana.

II. KAHYWANGAN A R G A M A R U T A .

Hywang Bayu myang kang putra siswa Radyan Gandamana, ingkang nedheng - kawejang : 1. Aji BANDUNG BANDAWASA. 2. WUNGKAL BENER. 3. PANGANTEB-ANTEB (Blabag pangantol-antol). 4. Aji PANGGANDAN. Wusnya lebda, Gandamana nunten pamit wangsul mring Pancala.

Hywang Bayu nimballi ingkang putra siswa GAJAH SETUBANDA lan MACAN BIMA MUKA (sabat Palguna), kadhawuhan njajal kasektening Gandamana. Gajah macan - sandika gya pangkat. PERANG GAGAL : - Gajah lan macan nggodha Gandamana, temah dados prang, nanging Setubanda lan Bimamuka kawon. Nunten prasaja lamun kautus dening Hywang Bayu kinen nyobi kasekten.

Kasaru sowanipun patih Adiraja, matur bilih Raden Gandamana katimbalan kundur dening kang rama Prabu Gandabayu. Nunten sami kundur.

CANDHAKAN : - Ing Pancala, Prabu Gandabayu nampi sowanipun kang putra Raden Gandamana lan patih Adiraja. Rembag : - Sang Nata dhawuh mring Gandamana kinen ngadegaken sayembara. Gandamana sagah, gya medal ing blabar kawat.

III. NAGARI A S T I N A .

Prabu Pandhu myang putra Ngatasmaruta atmaja Prabu Drupara kakasih Radyan Sucitra, dalah Semar Gareng Petruk. Rembag : - Sucitra sampun dangu suwita mring Prabu Pandhu, pramila nedya kapalakramakaken pikantuk putri Pancala Dewi Gandawati, ngiras pantes ngupaya sirnaning pusaka Astina kakalih ing gih punika Pulanggeni lan Kalanadhah. Gya bebidhalan.

CANDHAKAN : - Ing tengah wana wonten satriya kalih nenggih Raden Pulanggeni myang Kalanadhah, diya-diniya. Pulanggeni ngajak mulih mring Astina, Kalanadhah mboten purun temah dados PERANG SEKAR. Kasaru praptanira Prabu Pandhu, - nglepasi jemparing, satriya kalih badhar dados dhuwung Pulanggeni lan Kalanadhah, nanging sami kontal tebih. Prabu Pandhu, Raden Sucitra myang panakawan nututi.

IV. NAGARI P R I N G G O N D A N I .

Prabu Kala Rambaka inggih Tremboko myang kang garwa Dewi Retna Pudayas-

Prabu Pandhu myang kang raka Narpati Dhestarastra, patih Gandamana, patih Andakawana. Rembag : - Babagan Sang Dewi Kunthi anggenipun nggarbini dumugi mangsa malah sirna, nanging lajeng wangsul malih. Sareng klayan Dewi Gendari inggih sampun nggarbini, nanging mboten nate sirna.

Kasaru sowanipun utusan saking Pringgondani patih Kala Mahadyu, matur bilih kautus dening Prabu Kala Rambaka inggih Tremboko kinen ngaturi rawuh Prabu Pandhu mring Pringgondani, kanthi atur manawi Sang Prabu Pandhu kapa reng rawuh mring nagari Pringgondani, nedya kaaturan reroba peni-peni raja peni uparengganing kadhaton.

Dupi kadangu wigatosing karsa, patih Mahadyu matur mboten mangertos, sanalika Patih Gandamana muring, Ditya Mahadyu kalarak medal ing njawi, da dos perang gagal. Patih Mahadyu kasoran, gya lumajar wangsul mring Pringgondani.

II. PERTAPAN SAPTAARGA.

Begawan Abyasa nampi sowanipun kang putra ragil Harya Prabu Widura tuwin Semar Gareng Petruk. Rembag : - Sang Widura nyarawedekaken kang mbakyu Dewi Kunthi nggenya nggarbini tansah sirna, nunten wangsul malih. Sang Wiku dhawuh, bilih ing tembe jabang bayi wujud aneh, sarta ageng lalabetanipun dhateng jagad raya, ngungkuli sapanakawane. Dene Begawan Abyasa ugi nunten tedhak dhateng Astina.

PERANG SEKAR : - Wadya raseksa Pringgondani mbegal lampahira Raden Yama mawidura, temah dados paucakara. Denawa sami kasoran keplayu.-

III. KAHYWANGAN SUROLoyo.

Hywang Guru myang Narada. Rembag : - Gajah Sena ingkang dipun dombani Hywang Bayu, tansah njarag mbalela mring Suralaya. Hywang Guru gya utusan para putra jawata kinen nyepeng Bayu lan gajah Sena. Sandika gya pangkat. CANDHAKAN : - Ing Arga Maruta, Hywang Bayu myang Gajah Sena. Rembag : - Gajah Sena nyuwun dipun mrinani, nggenya nagih janjinipun Bathari Uma tuwin Hywang Endra, nalika kinen ngabdi minangka lirunipun Gajah Herawana, kacariyos nedya ginanjar swarga saderengipun pejah.

Hywang Bayu sagah sabiyantu, sabab sajatine Gajah Sena punika putranipun Hywang Bayu, nalika Hywang Bayu uninga ingkang mbakyu Dewi Swagnyana - garwanipun Hywang Sambu, kamanipun Bayu rentah dados gajah Sena punika. Katungka rawuhnya para dewa, dupi Gajah Sena kadangu apa sababe datan punrun seba, matur bilih Bathari Uma lan Hywang Endra cidra ing janji. Temah dados perang, dewa-dewa kasoran.

Nunten Bathari Uma rawuh, paring dhawuh dhateng Gajah Sena bilih wus cinadhang swarga wonten ing putranipun Prabu Pandhu. Hywang Bayu nyarujuki Gajah Sena trimah, nulya kakanthi sowan mring Karang Kaendran.

IV. NAGARI PRINGGONDANI.

Prabu Kala Rambaka inggih Tremboko myang kang garwa Dewi Malarsih inggih Retna Pudyastuti kang nuju nggarbini. Rembag : - Bab wedha (buku) kraton tilaranipun ingkang eyang sawargi Prabu Kuramba, ingkang nyebataken bilih BABAGAN NGUDI PATI, lan RUWATING RASEKSA kinen ngupaya NGELMU SASTRA -

JENDRA HAYUNINGRAT, ingkang dumunung darah Saptarga ingkang jumeneng narendra. Pramila Sang Prabu ngarsa-arsa wangsulipun utusan nenggih patih Kalamahadyu.

Katungka sowanipun patih Mahadyu matur bilih Prabu Pandhu datan kersa rawuh mring Pringgondani, malah dados prang. Prabu Tremboko muring, gya bithal mring Astina nganthi wadya raseksa.

V. NAGARI ASTINA.

Prabu Pandhu nampi rawuhnya para raja, Prabu Kunthibaja ing Mandura, Prabu Mandrapati ing Mandaraka, Prabu Kistawa ing Plasajenar, tuwin kangrama Bgw. Abyasa paring uninga bilih ingkang putra jabang bayi ing tembe aneh kahanane. Kasaru Dewi Kunthi babaran mijil BUNGKUS. Begawan Abyasa ngasta musthika Krawang, jroning bungkus amung katingal isi tirta ingkang sakalangkung wening. Sanalika Prabu Pandhu rumaos wirang, Nunten dhawuh dhateng patih Gandamana, bungkus kinen mbucal mring wana Setra Gandamayit. Gandamana sandika gya pangkat.

Kasaru sowanipun Prabu Tremboko tansah ngrerepa nyuwun ngelmu Sastra Jendra Hayuningrat, sarwi ngandharaken dhawuhnya kang eyang Prabu Kuramba swargi, bab pangruwating yaksa. Ingkang punika Prabu Tremboko nyuwun nedya puruwita.

Kacarita, Prabu Pandhu supe adiling ratu, nunten misik sastra jendrahayuningrat dhateng Tremboko, temah andadosaken gara-gara. Hywang Narada rawuh nganthi para dewa, andhawahaken bebenduning Hywang Guru dhateng Prabu Pandhu nggenya kumawani mejang Sastra Jendra.

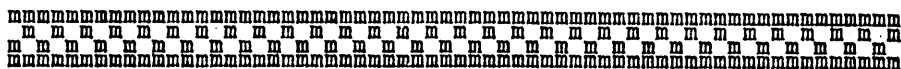
Begawan Abyasa nyuwunaken pangapunten, labet nembe kalepatan sepisan, sarwi ngatingalaken lalabetanipun para leluhur dhateng Kahyangan Suralaya.

Hywang Narada nunten sarembag klayan para dewa, temah sami mupakati, ngleresaken Begawan Abyasa. Hywang Narada nunten paring papacuh, manawi ngantos Pandhu nerak angger-angger malih, nedya kasiksa. Sang Nata sagah, nunten para jawata sami kundur.

Katungka pangamuking wadya raseksa Pringgondani, margi gadhah panginten manawi ingkang gusti Prabu Tremboko seda, lajeng dados prang amuk-amukan. mBoten dangu Prabu Tremboko ngatingal, temah wadya raseksa Pringgondani lilih nepsunipun, lajeng sami seleh dedamel.

TANCEB - KAYON.

8 juni 1983.



83.

REMBAG

I. NAGARI ASTINA.

Prabu Pandhudewanata, patih Gandamana, patih Andakawana. Rembag : —
Inggang raka Narpati Dhestanagara nedya nyirami kang garwa Dewi Gendari. —
Nunten inggang rayi Raden Yamawidura kautus sowan mring Pertapan Talkandha
ngaturi rawuh kang paman Maharsi Bisma. Harya Widura sandika gya pangkat.

Sang Nata kundur ngadhaton pinapag inggang garwa kangjeng ratu Dewi —
Kunthi lan Madrim.

II. NAGARI PARANG GARBA.

Raja yaksa Prabu Kala Werdati myang rayi Ditya Kala Wardu, patih Kala
Garba. Rembag : — Sang Nata kasmaran Dewi Gendari, mila gya jengkar piyambak
nedya kacidra. Patih Kala Garba nguntabaken. PERANG GAGAL : — Raseksa
Paranggarba kapapag wadya Astina, dados pancakara, Denawa kasoran, gya manjing
wana.

III. SWARGA PANGRANTUNAN TAWANGGANTUNAN.

Prabu Dasakumara, myang kang putra Raden Begasukma, Trisirah, Trikaya
Narantaka, Dewantaka, Triwaneh. Rembag : — Sang Nata nedya nurunaken kumara
dhateng putra Dhestarastra inggang dereng lahir. Gya tedhak nganthi Ditya
Trimurda myang Kala Dursana.

IV. PERTAPAN TALKANDHA.

Maharsi Wara Bisma nampi sowanipun Brahmana saking Tanah Keling Began
wan Tejalaku myang putra kakalih Bambang Tejasabawa lan Teja swara. Rembag
Sang Wiku dalah putra nedya suwita mring Astina, nyuwun kalantaraken Sang-
Bisma.

Katungka sowanipun Harya Widura myang Semar Gareng Petruk, ngaturi —
inggang paman Maharsi Wara Bisma kaparenga rawuh mring Gajah Oya ngestreni
nggenya inggang raka Dhestarastra nedya nyirami garwa. Resi Bisma sagah, —
gya sami pangkat, Bgw. Tejalaku dalah para putra kakanthi.

PERANG SEKAR : — Wadya raseksa Paranggarba mbegal Raden Widura, temah
dados pancakara, denawa sami pejah.

CANDHAKAN : — Ing Karang Kaendran, Hywang Endra nimbali kalangenanira Peksi
Satawara kinen nrenggalangi Dasasukma nggenya nedya salah gawe dhateng
putra Dhestarastra. Satawara sandika gya budhal.

Kacarita : — Ing gegana, Satawara pinanggih Dasakumara temah dados prang, —
Dasakumara kaseser nulya ngilang.

V. KADIPATEN GAJAH OYA.

Narpati Dhestanagara myang rama marasepuh narendra ing Plasajenar Prabhu Kisthawa, Begawan Abyasa, Maharsi Wara Bisma, Prabu Pandhu, Raden Widura, Begawan Tejalaku, Bambang Tejasabawa lan Tejaswara, dalah panakawan.

Rembag : - Maharsi Wara Bisma nyuwunaken palilah dhateng Prabu Pandhu kaparenga nampi pasuwitanipun Bgw. Tejalaku saputrane kakalih, Sang Nata - Astina kapareng nampi.

Kasaru Dewi Gendari babaran miyos "DAGING" satengkel. Nunten kaasta sarta kasidhikara dening Begawan Abyasa, daging dados bayi dhampit tiga, - nulya pinaringan kakasih : 1. RADEN KURUPATI. 2. RADEN DURSASANA. 3. DEWI DURSILAWATI.

Kuliting daging (klothokaning bayi) kadunungaken wonten ing alun-alun kinen njagi Bambang Tejasabawa myang ari Tejaswara.

Kacarita, Prabu Dasasukma dhateng nedya manjing klothokan daging, nanging kasamber Peksi Satawara, temah dados perang, tinlabung Bambang Tejasabawa lan Tejaswara, dados perang ruket. Tejasabawa lan Tejaswara kontal dening pusakaning Dasakumara. Peksi Satawara lan Dasakumara sami rebatan klothokan daging, wasana kumaraning Dasasukma saged manjing daging.

Para raja sami ningali kadadosan wau, nulya Prabu Pandhu nglepasaken sanjata pangruwat, Peksi dalah daging ajur mawut, salin warni dados bayi : $100 - 3 = 97$ iji. Temahan geger wong sapraja sami alok ana bayi tiban tur kathah cacahipun. Para raja gya ngukub bayi-bayi wau, kabekta dhateng pura kaparingaken dhateng para cethi, saben emban satunggal pinasrahan bayi kalih. Dene bab araning jabang bayi urut saking RADEN KARTAMARMA. Ditya Kala Dursana manjing mring Raden Dursasana, dene Kala Trimurda manjing mring Raden Kartamarma.

Kasaru Dewi Gendari sirna kacidra duratmaka raja ditya Paranggarba -- Prabu Kala Werdati. Harya Widura ingkang nututi, nglepasaken sanjata Pamer cu Gadhing, Kala Werdati pejah.

Prabu Pandhu matur dhateng ingkang raka Dhestanagara, bilih ingkang - putra Raden Kurupati kasuwun kapundhut putra. Dhestarastra kapareng, nanging mundhut supados kajumenengaken Pangeranpati. Prabu Pandhu mboten sagah. Nunten Dewi Gendari matur, yen mangke Prabu Pandhu sampun kagungan putra piyambak, kalenggahan Pangeranpati kenging kajabel. Dupi midhanget pangandikaning kang mbakyu Gendari makaten wau, Prabu Pandhu nyagahi. Kaleksanan Raden Kurupati kapundhut putra dening Prabu Pandhu, sarta kajumenengaken Pangeranpati Astina.

TANCEB - KAYON.
9 juni 1983.

=====

84.

PANDHU

PANDHUKAWANA

I. NAGARI ASTINA.

Prabu Pandhu myang ingkang raka Adipati Dhestanagara, patih Gandamana patih Andakawana. Rembag : - Dewi Kunthi sampun nggarbini malih, ingkang - punika Sang Nata nedya ngluwar nadar kanthi pista-raja andrawina. Ingkang raka Dhstarastra dalah putra Kurawa kinen pasang pagrogolan nyepengi sangsam kangge ulam pista. Kang raka sagah nulya bidhal, kadherekaken punggawa Astina Harya Srinaba, Harya Bargawa, Harya Bilawa lan Harya Supadya.

II. NAGARI JIM DANAMARTA.

Prabu Palidarma myang putra gangsal : 1. RADEN SUDARMA. 2. SUSENA. - 3. MARGANA. 4. SUPARTA. 5. SUPARTI. Rembag : - Sang Nata nedya manitis nanging ngupaya satriya ingkang kagungan getih putih. Ingkang putra Raden-Sudarma matur, kasmaran Dewi Kunthi. Nadyan ingkang rama menggak ngarih--arrih, nanging putra gangsal paripaksa bidhal mring Astina nedya ngrebat - Dewi Kunthi. Prabu Palidarma mesat minggah mring Kahyangan Suralaya.

PERANG GAGAL : - Satriya 5 wau kapapag barisan Kurawa, sulayaning rembag dados perang, para jim sami kasaser gya ngilang.

III. PERTAPAN SAPTAARGA.

Begawan Abyasa nampi sowanipun kang putra ragil Harya Widura lan Semar Gareng Petruk. Rembag : - Raden Widura nyarawedekaken nadaripun ingkang raka Prabu Pandhu. Sang Wiku dhawuh bilih jabang bayi ing tembe bakal lahir nanging nggawa mungsuh. Sang Widura kinen wangsul rumiyin, Abyasa nyututi. PERANG SEKAR : - Wadya jim raseksa Danamarta mbegal Raden Widura temah dados pancakara, raseksa kasoran gya ngilang.

IV. KARANG KANDRAN.

Hywang Endra myang para jawata. Rembag : - Gara-gara ingkang tuwuh saking Prabu Palidarma nyuwun panitisan. Dewa-dewa kinen mbalekaken karana - nggege mangsa. Dewa-dewa sagah nulya bidhal. Enggaling carita wus kapanggih lan Palidarma, sulayaning rembag dadya perang, dewa kasoran.

Hywang Narada rawuh paring dhawuh mring Prabu Palidarma kinen nitis - dhateng putranipun Prabu Pandhu kang bakal lahir. Palidarma sandika gya tumurun.

CANDHAKAN : - Ing wana Palasara, Adipati Dhestanagara myang Kurawa nyepengi sangsam. Wusnya pikantuk kathah gya kundur mring Astina.

Prabu Pandhu nampi sowanipun ingkang rayi Raden Ugrasena. Rembag : —

Raden Ugrasena pasrah sirnaning kang raka Harya Prabu dhumateng Prabu Pandhu. Sang Nata sagah, gya bidhal nganthi Semar Gareng lan Petruk. PERANG—SEKAR : - Wonten ing wana Prabu Pandhu kabegal denawa wadya Parangguwa, da dos bandayuda, para raseksa sami kasoran temah pejah sadaya.

CANDHAKAN : - Madyaning wana Krendhayana, Harya Prabu nembe tapa nyuwun ka mukten, ginugah dening Prabu Pandhu. Katungka rawuhnya Hywang Narada nyaga ya Harya Prabu kinen nyirnakaken mengsah ing Kahyangan, Prabu Pandhu ingkang nyagahi. Gya sadaya bidhal mring Suroloyo.

Kacarita, dumugi ing Repat Kepanasan, Harya Prabu gya nempuh barisan rasek sa Parangguwa, dadya prang rame. Patih Kala Arumba myang Kala Garba pejah.

Prabu Pandhu lan Harya Prabu sapanakawane gya kakanthi dening Hywang-Narada sowan Hywang Guru. Harya Prabu nunten kadhaupaken klayan Bathari -- Arumbini. Sigeg.

IV. NAGARI MANDURA .-

Prabu Basudewa nampi sowanipun kang rayi Ugrasena matur bilih ingkang raka Harya Prabu sampun kapanggihaken kang raka Prabu Pandhu, sarta samang ke kakanthi sowan mring Suralaya nempuh prang mengsah lan saged unggul ing jurit, temah Harya Prabu nampi ganjaran widodari Dewi Arumbini.

Prabu Basudewa gya sumusul mring Kahyangan Suralaya.

CANDHAKAN : - Ing Parangguwa Prabu Sasradewa nampi aturing wadya bilih patih kakalih sampun pejah ing Suralaya. Sang Nata gya nglurug mring Kahyangan.

V. S U R O L O Y O .-

Hywang Guru lampi sowanipun Prabu Basudewa, myang putra Medhang Kamulyan Raden Sutdhaka matur nedya ndherek nyirnakaken mengsah. Kasaru panga--muking Prabu Sasradewa, tinandhingan Raden Ugrasena lan Sutdhaka nanging - sami kasoran.

Wasana Prabu Pandhu majeng ing palagan nglepasaken pusaka panah Saru-
tama, Prabu Sasradewa pejah.

Raden Ugrasena ginanjar widodari Bathari WRESWINI (Wresni), dene Raden Satdhaka ginanjar Bathari Arumbana. Para raja samya mangayubagya, nunten pamit kundur.

T A N C E B - K A Y O N .
9 juni 1983.



86.

LAHGE PACEMAN

I. NAGARI MANDURA.

Prabu Basudewa myang kang rayi Harya Prabu, Ugrasena, patih Saragupita, emban Panatabasa. Rembag : - Sang Nata arsa nyirami kang garwa Dewi Bagrahini ing Jumapala ingkang sampun nggarbini, kanthi nadar pista-raja. Mula Sang Nata nedya pasang grogol ing Pasanggrahan Banjarpatoman. Ingkang rayi Harya Prabu kinen tunggu praja. Wusnya siyaga gya budhal.

II. NAGARI DWARAWATI. (Guwagra).

Raja ditya Prabu Gorawangsa myang ingkang rayi ditya Gorakresna lan ditya Suratimantra, patih Kala Mahadyu. Rembag : - Sang Nata manggalih sedaning kang rama swargi Prabu Kresna Mandrawa, sarta Sang Prabu kasmaran Dewi Maherah dereng kasembadan, wus kagarwa Prabu Basudewa.

Ingang rayi mrayogekaken supados kacidra kemawon, mumpung samangke Prabu Basudewa nembe jengkar saking praja pasang grogol ing Banjarpatoman.

Prabu Gorawangsa nunten salin warni dados Prabu Basudewa, bidhal dhateng praja Mandura. Patih Mahadyu nguntabaken. PERANG GAGAL : - Wadya raseksa Dwarawati kapapag barisan Mandura dados perang, denawa kawon nunten manjing wana.

III. NAGARI ASTINA.

Prabu Pandhu myang kang garwa Dewi Kunthi ingkang nembe nggarbini sepuh, Dewi Madrim, patih Gandamana, patih Andakawana, dalah Semar Gareng Petruk. Rembag : - Sang Nata nedya jagong mring Mandura, gya bidhal sarimbit garwa lan panakawan. Patih kakalih pinasrahan rumeksa praja Astina.

PERANG SEKAR : - Raseksa Dwarawati mbegal lampahing Prabu Pandhu, temah dos bandayuda, denawa kasoran sami pejah.

IV. KAPUTREN MANDURA.

Dewi Maherah ingkang nedheng sungkawa karana datan kakanthi cangkrama dening kang raka Prabu Basudewa. Kasaru praptanira Basudewa palsu, gya mondhong Dewi Maherah.

Kacarita, Harya Prabu ingkang pinuju rondha, dupi uninga kang raka Basudewa kundur mboten paring cecala, dados sulaya lajeng perang. Harya Prabu kasoran, nunten lumajar mring Banjarpatoman arsa nyatakaken punapa saestu ingkang raka kundur saking pagrogolan.

V. PASANGGRAHAN B A N J A R P A T O M A N .

Prabu Basudewa miwah para kadang sentana, mirsani para wadya sami nye pengi sato wana. Katungka sowanipun Harya Prabu, matur bilih ing Kaputren Mandura wonten duratmaka memba Prabu Basudewa nyidra resmi Dewi Maherah.-

Gugup prabu Basudewa gya kerig lampit kundur mring praja Mandura.

Dumugi Mandura, nyarengi kang rayi Prabu Pandhu ugi wus prapta, nanging Dewi Kunthi katilar ing Kepatihan. Basudewa gya ngandharaken pepetenging pura Mandura. Prabu Pandhu nunten ngasta kendhi pratata, minangka tandha sinten ing antawisipun Basudewa kalih wau ingkang saged manjing sa lebet ing kendhi. Tetela Basudewa ingkang asli mboten saged mlebet ing kendhi, dene Basudewa palsu malah saged manjing jroning kendhi.

Kendhi kabekta dhateng alun-alun, kabanting kendhi pecah, babar Raja Ditya Prabu Gorawangsa, temah dados bandayuda. Prabu Pandhu nglepasaken - sanjata PANGREMAK DAGING, manjing angganing Gorawangsa, mangsa jerohan, - wekasan Gorawangsa nglumpruk pejah. Kwandha kaseblak barat, kamprung.

Prabu Basudewa gya dhawuh mring kang rayi Harya Prabu lan Ugrasena, - kinen mejahi Dewi Maherah. Sandika gya bidhal.

Kacarita, wusnya pinanggih kang mbakyu Dewi Maherah, Harya Prabu lan Ugrasena mboten mentala mejahi, sabab Sang Dewi wus katingal nggarbini. Malah nunten dipun gege, Dewi Maherah babaran mijil buta lanang. Wusnya rencang Dewi Maherah nyuwun gesang, kang rayi kakalih paring palilah, nanging jabang bayi kabucal tebih. Dewi Maherah kasingidaken ing Pertapan, sinimpen dening Resi Janapada.

CANDHAKAN : - Ing pandhapi Mandura, Prabu Basudewa nampi sowanipun Harya-Prabu myang Ugrasena matur bilih ingkang mbakyu Maherah sampun dumugi ing pejah. Sang Nata nulya ngluwaripunagi pista-raja, sasarengan ingkang rama marasepuh ing Jumapala Prabu Badrapati myang Prabu Dewakatong ing Eramaka. (Badrapati lan Dewakatong punika kadang priya tunggil putranipun Prabu - Swelacala ing Tunggul Malaya, warengipun patih Wukir, putra Respati).

Kasaru Dewi Badrahini babaran mijil putri, Dewi Sri manitis, pinaring an nami Dewi Rara Ireng.

Kasusul sowanipun patih Andakawana matur mring Prabu Pandhu, bilih Dewi Kunthi babaran wonten ing Kepatihan. Gya sami rawuh mring Kepatihan. Putranipun Dewi Kunthi mijil priya pekik warnane, Hywang Wisnu manitis, - ingkang rama paring kakasih RADEN MARGONO inggih PREMADI. Sareng sampun - rencang samya kaboyong kundur.

CANDHAKAN : - Ing Dwarawati, Ditya Gorakresna myang ari Suratimantra nuju rerembagan, kasaru gegering wadya karana kwandhaning Prabu Gorawangsa dhawah ing alun-alun, gya rinungkepan dening para ari. Wasana kwandha pinari-purna. Kadadak ana jabang bayi dhawah wujud denawa. Gorakresna datan sulap lamun punika putraning kang raka Gorawangsa, gya dipun gege temah dados di wasa, pinaringan kakasih Raden KANGSA.

Kasusul rawuhnya Dewi Maherah myang Resi Janapada, matur mring Gora-

kresna bilih panjenenganipun punika ibuning jabang bayi ingkang samangke kakasih Raden Kangsa. Nunten Raden Kangsa dipun ajani kinen ngaken putra mring Prabu Basudewa. Sandika gya pamit pangkat, pinaringan kanthi Ditya Suratimantra sarta buta 40.

VI. NAGARI MANDURA.

Prabu Basudewa sakadang, nampi sowanipun Raden Kangsa sawadya raseksa, ingkang ngaken putra Nata Mandura. Labet sor prabawa, pramila Prabu Basudewa nampi panyuwunipun Kangsa kaaken putra, nunten kaparingan papan ing Kadipaten Sengkapura.

TANCEB - KAYON .--
9 juni 1983.

XX
XX

87. PERANG
GANDAMAYA

I. NAGARI ASTINA.

Prabu Pandhu myang ingkang raka Dhestarastra, dalah kang putra Raden Kurupati, patih Gandamana, patih Andakawana. Rembag : - Sang Nata manggalihaken ingkang putra bungkus ingkang kasetrakaken ing wana Gandamayit, ngantos samangke Sang Prabu sampun peputra kalih, dereng wonten titikan pecah. Dene ingkang garwa Dewi Madrim nggenya nyuwun nitih Lembu Andini sampun kalampahan lan samangke sampun nggarbini.

Nulya Sang Nata matur dhateng kang raka Dhestanagara kinen mecah bungkus. Dhestarastra sagah, nanging punggawa Astina mboten kenging ndherek. Kalilan nulya budhal mring Wana Gandamayit.

II. NAGARI BATU KAWARTI.

Raja ditya Prabu Kala Samboja myang emban Kenyadewi. Rembag : - Tinam pik panglamaripun Sang Nata dhateng putri Tasikmadu Dewi Citrawarsiti putranipun Prabu Karentagnyana. Gya kerig lampit budhal nempuh prang mring Tasikmadu.

PERANG GAGAL :- Wadya raseksa Batu Kawarti campuh prang klayan wadya Tasikmadu, senopati Raden Citrawarsita kasoran gya oncad ngupaya srayan.

III. WANA KRENDHA WAHANANA (Gandamayit).

Raden Yamawidura, Raden Puntodewo, Raden Premadi ingkang taksih sami timur, Semar Gareng Petruk, tengga bungkus. Kasaru praptaning Raden Citrawarsita nyuwun biyantu nyirnakaken mengsah, Raden Widura sagah gya bidhal namung nganthi Gareng lan Petruk. Semar nengga para bandara.

CANDHAKAN : - Ing Nagari Tasikmadu, Raden Widura gya nempuh prang lawan wadya Batu Kawarti. Prabu Kala Samboja kadhawahana sanjata Pamercu Gadhing, temah pejah. Nunten Sang Widura kadhaupaken pikantuk Dewi Citrawarsiti. Wusnya dhaup gya pamit sarimbit garwa kundur mring Krendhawahana.

Kacarita, Raden Widura dumugi wana Krendhawahana, nuju ingkang raka Dhesta nagara lan Kurawa sampun prapta, dhawuh nedya mecah bungkus. Gya sami tu—mandang dhawahi dedamel dhateng bungkus, nanging mboten tedhas, malah bungkus nggereng lajeng ngamuk, nggiles Kurawa dadya bubar kamigilan. Dupi Raden Puntadewa lan Premadi ingkang nyaket, bungkus mandheg, mboten gendhak-sikara. Sigeg.

IV. S U R O L O Y O .

Hywang Guru myang Narada. Rembag : - Hywang Guru dhawuh dhateng Gajah Sena kinen mecah bungkus, hawit yaiku dununging swarganira Gajah Sena. Dene Hywang Narada kinen mbusanani jabang bayi kang wonten jroning bungkus. Kakalihnya sandika gya bidhal.

CANDHAKAN : - Wana Krendhawahana, Gajah Sena perang lawan bungkus, pecahing bungkus jumedhul jejaka gagah prakosa cecawed poleng, gya prang lawan Gajah Sena.

Hywang Narada nimbali Dhestarastra, Yamawidura, Puntodewo, Premadi - sarta panakawan, pinaringan uningu bilih jejaka kang nembe bandayuda punika putra Pandhu ingkang mijil saking bungkus.

Wasana Gajah Sena pejah, suksmane manjing manitis mring jejaka wau. Hywang Narada nulya nyaketi, paring uninga yen putra Prabu Pandhu, sarta - paring nami RADEN BRATASENA. Wusnya purna wacana, gya sami nyuwun pamit nedya nyowanaken Bratasena mring kang rama Prabu Pandhu.

Hywang Narada nunten mundhut lungsunganing bungkus, kabucal dhawah — ing alun-alun Banakeling.

CANDHAKAN : - Praja Banakeling, Prabu Wijawastra inggih Sempani, ginonjeng garwa Dewi Wijawati inggih Dewi Drata, nyuwun putra. Kasaru aturing patih bilih ing alun-alun wonten lungsungan bungkus dhawah saking gegana. Nunten kapundhut dening Sang Prabu, kadadak wonten wisik bilih punika kalebet putra Prabu Pandhu. Sang Prabu Sempani gya mesu cipta, lungsungan sirna dadi jabang bayi priya, nunten kaemban dening Dewi Drata, pinaringan kakasih Raden Jayadrata inggih Tirtanata. Lajeng kabekta sowan mring Astina.

V. NAGARI A S T I N A .

Prabu Pandhu nampi rawuhnya para tamu, ingkang rama marasepuh ing Mandaraka Prabu Mandrapati, kang raka Mandura Prabu Basudewa, lan Prabu Karen tagnyana ngaken marasepuhipun Raden Widura. Kasaru Dewi Madrim babaran miyos kembar priya sadaya pinaringan kakasih RADEN PINTEN lan RADEN TANGSEN.

Katungka rawuhnya Narpati Dhestarastra, Raden Yamawidura, Puntodewo - Premadi ngaturaken putra Astina saking bungkus Raden Bratasena. Lajeng sowanipun Prabu Wijawastra (Sempani) ngaturaken kabingahan dene wus antuk putra saking lungsunganing bungkus.

Sang Wiku dhawuh mring Raden Yamawidura kinen ngupaya sirnaning Gandamana, ngantos pinanggih. Sang Kusuma sendika gya pamit nganthi Semar Gareng lan Petruk.

PERANG SEKAR : - Wonten brahmana saking Pertapan Gardaprasetya Begawan Sutiknayogi, tinangisan dening kang putra Endhang Sutiknawati, supena kagarwa Raden Yamawidura. Sang Wiku nuju ngupaya panyuwuning putra, kapanggih - Raden Widura ing wana, tinari krama datan karsa, temah dados perang. Raden Widura kasoran, kenging kabekta kundur mring pertapan. Nunten kadhaupaken pikantuk ingkang putra Endhang Sutiknawati. Wusnya dhaup, Raden Widura matur mring kang rama marasepuh bilih nembe ngupaya murcaning Raden Gandamana. Sang Wiku sagah sabiyantu ngusadani, gya sasarengan bidhal.

IV. NAGARI P A N C A L A .

Prabu Suganda inggih Gandabayu nampi sowanipun ingkang putra Raden -- Gandamana ingkang matur nedya wangsul mring Pancala, sabab mboten krasan - suwita ing Astina, hawit datan kiyat ngraosaken bebudening Adipati Dhestarastra, Sangkuni dalah Kurawa.

Dupi midhanget aturing putra makaten wau, Prabu Gandabayu malah duka, kang putra tinundhung kinen wangsul suwita praja Astina, sabab wekdal punika raja ditya Pringgondani mbangkeng. Sanalika Raden Gandamana gya pamit - bidhal nempuh prang mring Pringgondani.

CANDHAKAN : - Paprangan Pringgondani, Gandamana nempuh barisan yaksa Pringgondani. Nanging Gandamana kapikut jalaran dipun kroyok raseksa pinten-pinten leksa, temah kabanda katur Prabu Tremboko.

Kacarita, Sangkuni myang Kurawa uninga bilih Gandamana kapikut, gya wangsul mring Astina, nedya matur dhateng Prabu Pandhu bilih Gandamana sampun dumugi pejah.

CANDHAKAN : - Prabu Tremboko nampi sowanipun para putra ngaturaken beban - dan Gandamana. Nuli dipun siksa mawi dedamel warni-warni, nanging mboten saged pejah. Wasana Gandamana kacemplungaken ing luweng (sumur), katableg sela gilang. Prabu Tremboko gya nglurug mring Astina.

Kacarita, Begawan Sutiknayogi uninga bilih Raden Gandamana kacemplungaken ing luweng, gya arsa tetulung kanthi malih warna dados landhak, trus mabab bumi tembus jroning sumur, gya mboyong ngentas Gandamana katur kang putra mantu Raden Widura. Lajeng Sang Gandamana kakanthi dening Raden Widura kundur mring Astina.

Dumugi njawi praja, Raden Gandamana pamit njujuk Kepatihan rumiyin, - dene Raden Widura trus sowan kang raka nata mring pandhapi.

V. NAGARI A S T I N A .

Prabu Pandhu nampi rawuhnya kang raka Dipati Dhestanagara myang Sangkuni lan Kurawa, matur bilih patih Gandamana sampun pejah ing Pringgondani Hawit saking pamrayoginipun Dhestarastra, Sangkuni winisudha jumeneng patih, nggentosi kalenggahanipun Gandamana.

Wusnya winisudha madeg patih, Sangkuni pamit nedya mranata praja. Kalilan gya mundur.

CANDHAKAN : - Ing Kapatihan, Gandamana kundur mring dalem Kapatihan, mangka Sangkuni sampun wonten mriku, kinen kesah mboten purun, lajeng dipun pulasara ngantos risak raganipun dados awon.

Dhestarastra gugat dhateng Pandhu, dene Gandamana mentala milara Ki - Patih Sangkuni. Wasana Prabu Pandhu duka, Gandamana katundhung kesah sa—king Astina. Gandamana sandika, gya pamit kesah.

Kasaru pangamuking Prabu Kala Tremboko musthi dhuwung Kyai Kala Nadhah, Prabu Pandhu mapagaken musthi Kyai Ageng Pulanggeni. Dados prang caruk. Tremboko kenging kasrempet dhadhanipun, niba sarwi matur pasrah para putra Pringgondani, lajeng ngesthi Sastra Jendra Hayuningrat. Prabu Pandhu arsa ngrangsang jangganing Tremboko, datan mulat, nyampar curiga Kyai Kala Nadhah, gya kantaka. Bratasena aglis mbopong kang rama kabekta kundur dhateng pura. Prabu Tremboko seda muksa saragane.

Ditya Arimba sawadya raseksa sami ngamuk, kaseblak barat dening Raden Widura, temah sami kamprung.

T A N C E B - K A Y O N .
9 juni 1983.

89. Pencil

I. KADIPATEN GAJAH OYA.

Adipati Dhestarastra myang putra Dyan Kurupati, dalah patih Sangkuni.
Rembag : - Gerahipun Prabu Pandhu. Katungka sowanipun Resi Domya matur bi-
 lih Sang Dipati katuran enggal rawuh ing kedhaton Astina, sabab gerahipun
 Prabu Pandhu wus santer. Sadaya gya budhal mring Kadhaton Astina.

II. KAHYANGAN C A K R A K E M B A N G .

Hywang Kamajaya myang garwa Bathari Ratih. Rembag : - Bab gerahipun - Prabu Pandhu tansah dados manah. Kasaru praptanira⁴ Hywang Brama lan Bayu, - paring uninga bilih Pandhu nedya kapundhut pejahipun srana kasiksa, sabab kalepatan : 1. Kumawanatun jejuluk Prabu Pandhu Dewanata, ingkang ateges - murang kasusilan mawi sesebatan dewanata kang mengku werdi ngratoni para - dewa. 2. Dene Pandhu kumawantun nerak pangadilan, mejang aji Sastra Jen- dra Hayuningrat dhateng Prabu Kala Tremboko.

Babagan punika Kamajaya mboten lila, mila dados sulaya nunten PERANG-
GAGAL.

Katungka Hywang Narada rawuh, misah kang lagya bandayuda. Nunten Kamajaya kaparingan pirsu, bilih sedanipun Prabu Pandhu tan kenging dinuwa, sabab wus pinesthi, dene Hywang Kamajaya ing tembe badhe pinaringan liru momongan putra Pandhu kang panengah. Hywang Kamajaya trimah, nunten malih dados macan tumurun mring marcapada.

III. WANA KRENDHAYANA.

Radyan Puntodewo myang ari Bratasena lan Premadi tuwin Semar Gareng Petruk. Rembag : - Samya ngupaya jampining kang rama. PERANG SEKAR :- Radyan Premadi katubruk macan, dados pancakara. Macan pejah, badhar Hywang Kamajaya, ing batos pitados wisiking Hywang Narada bilih Premadi punika - minangka liru momonganira, gya sirna.

Kasaru sowanipun Resi Domya, matur ngaturi kundur para gusti sabab - kang rama gerahipun santer. Gya sami kundur gegancangan.

IV. KADHATON ASTINA.

Prabu Pandhu kang nembe wiyodi kasundhang dening kang rama Begawan - Abyasa, karubung para putri, Dewi Kunthi, Madrim, Gendari. Sadaya tansah tlutur nangisi gerahing Sang Prabu.

Hywang Yama rawuh alampah lelemunan (seluman), Prabu Pandhu kantaka. Pinetik dening kang rama, temah enget nunten matur bilih uninga cahya sekawan. (abrit, pethak, jene lan cemeng). Hywang Yama datan saranta, Prabu Pandhu gya kabanjut kabekta minggah mring Kahyangan. Tangis mawurahan jro kedhaton Astina.

Katungka sowanipun Raden Puntodewo, Bratasena lan Premadi, sami taken pundi ingkang rama? Winangsulan bilih seda ical saragane. Nunten Bratasena pitaken : Apa wiwit eyang-eyang biyen matine ya mangkono? Winangsulan "mboten". Katungka Dewi Madrim suduk sarira, hawit enget prasetyani ra. Kwandha pinaripurna.

Bratasena nulya pamit mring kang eyang Abyasa, nedya gugat mring Kahyangan. Resi Kanwa nitis ing lathinira Sang Bima. Dene ingkang ibu Dewi Kunthi kapanjingaken ing grudha. Kang raka Puntadewa lan para ari kagembol ing kampuh, gya pangkat mring Suroloyo, nganthi Semar Gareng Petruk. Kacarita, dumugi ing Kori Sela Panangkep Bratasena kacegat Bathara Cingkara Bala lan Bala Upata, dados prang, Bratasena kaseser, Semar muring temah dewa-dewa keplayu.

Dumugi ngarsaning Hywang Guru, Bratasena pitaken : Apa patine Bapa - Pandhu mangkono mau wis lumrah? Yen wis lumrah, aku mbesuk yen mati iya kudu kaya mangkono. Hywang Guru kewran nggenya jawab, wasana Bratasena kinen pitaken lan nyuwun mring kang rama ing kawah. Bratasena sandika gya - bidhal dhateng kawah Candradimuka.

CANDHAKAN : - Widodari gangsal : 1. Dewi Supraba. 2. Dewi Prabasini. --

3. Dewi Gagarmayang. 4. Dewi Lengleg Mandhanu. 5. Nini Thowong.

Rembag : - Badhe sami uninga ragane Prabu Pandhu ingkang kalabuh ing


kawah Candradimuka. Gya sami budhal mring kawah.

CANDHAKAN : - Ing pinggir kawah, Hywang Yama mbekta kwandhaning Pandhu, -- taksih ngentosi sukmane Madrim. Wusnya prapta, Pandhu lan Dewi Madrim kaceguraken ing kawah sesarengan.

Bratasena prapta, arsa nyegur kawah digandholi Semar sabab kuwatir -- yen lebur, karepe Semar kang ana njero kawah wae kinen medal. Nanging Bratasena tan purun kacandhet, trus nggebyur kawah. Premadi mung ana ing ping gir, sarwi ngatingalaken astanipun, cinekel dening para widodari. Gya gine ret manjing kawah. Petruk nubruk Nini Thowong.

Enggaling cariyos Bratasena wus pinanggih kang rama Pandhu lan kang - ibu Dewi Madrim, nanging mung kumara (swara) kang tanpa wujud. Dhawuhe ing kang rama, Bratasena kinen enggal wangsul boreh Lisah Tala dimen teguh dig daya sekti mahambara. Bratasena sandika gya wangsul mring Astina sakadang.

T A N C E B - K A Y O N .

90. 

I. NAGARI A S T I N A .

Prabu Dhestarastra myang patih Sangkuni dalah kang putra Raden Kurupa ti. Rembag : - Pandhawa lan Dewi Kunthi wekdal punika kakubonaken ing Sendhang Pitu. Sangkuni matur supados Pandhawa kapindhah mring Sendhang Sanga Sang Nata sarujuk, gya kinen ndhawuhaken. Kurawa sandika nunten pamit bi-dhal.

II. PASANGGRAHAN SENDHANG PITU.

Dewi Kunthi myang putra Puntadewa, Bratasena, Pinten Tangsen. Rembag:
ngGenya tansah kasiya-siya dening Narpati Dhestarastra. Sarta Dewi Kunthi
mrihatosaken kang putra Premadi datan katingal.

Kasaru praptaning Harya Sangkuni, Dursasana, Kartamarma sakadang, matur mring Sang Dewi kinen ngalih mring Sendhang Sanga. Bratasena muring, - dados PERANG GAGAL. Perang rame, kapisah dening Dewi Kunthi, ingkang ngandika sagah ngalih dhateng Sendhang Sanga. Gya pangkat nganthi para putra.

III. WANA PALASARA.

Radyan Premadi myang Semar Gareng Petruk. Rembag : - Prihatos dene ---
tansah siniya-siya dening kang uwa Dhestarastra. PERANG SEKAR : - Ana ma---
can nedya mangsa Raden Premadi, dados perang. Macan pejah, badhar Hywang -
Narada, paring wisik Sang Bagus kinen nusul kang ibu lan para kadang mring
Sendhang Sanga. Sandika gya gegancangan budhal.

CANDHAKAN : - Dewi Kunthi, Bratasena, Puntadewa, Pinten, Tangsen dumugi — ing Sendhang Sanga, sami kandheg margi wonten sawer ageng nembe tilem Dupi kagigah, tangi ngaken yen nuju tapa, nama Naga Gumbang. Bratasena ingkang ngatag dhateng Naga Gumbang kinen ngalih, sabab nedya kang ge papan dununging Pandhawa kang lagya nglampahi ukum donya. Naga muring, temah dados prang rame. Kasusul praptanira Raden Premadi sabiya ntu kang raka, nglepasaken pusaka Pasupati, Naga Gumbang pejah. Nun— ten ana swara bilih ing tembe nedya males ukum.

Dewi Kunthi saputrane nulya manjing Sendhang, nanging kraos benter la bet mentas kangge tapa sawer. Kadadak wonten swanten tanpa wujud, ingkang ngatag dhateng Dewi Kunthi dalah para putra kinen sowan mring Saptarga, ha wit badhe wonten wigatos. Dewi Kunthi dalah Pandhawa gya pangkat mring Saptarga.

IV. NAGARI A S T I N A .

Narpati Dhestarastra myang garwa Dyah Gendari, dalah marasepuh raja — Plasajenar Prabu Kesthawa ingkang mundhut pirsu bab Pandhawa. Winangsulan dening Sang Dhestarastra bilih nembe kadhawuhan tapa.

Kasaru sowanipun kang rayi Raden Yamawidura ing Pagombakan, nyuwun — pirsu karsaning kang raka dene daksiya dhateng para putra Pandhu, sarwi — ngumpah-umpah kang raka Dhestarastra kathah-kathah. Sanalika Raden Kurupati muring, Dhestarastra nyumbari kang rayi Widura kinen nyelak badhe kagra kang aji Pamungkas. Prabu Kesthawa nunten mripih kang raka Raden Widura, — adyan ta ing batos muring dhateng kang putra mantu Prabu Dhestanagara, ha it Prabu Kesthawa enget, sagedipun mukti ing Plasajenar inggih saking paringipun Prabu Pandhu swargi. Wasana Prabu Kesthawa lan Widura kesah tan a pamit.

Dyah Gendari matur mring kang raka, supados nglajengaken nyiksa para andhawa. Dhestarastra sagah, nulya dhawuh mring kang putra Dyan Kurupati yang Sangkuni kinen nyuwun Lisah Tala dhateng ingkang eyang Begawan Abyasa ing Saptarga. Kurupati sandika gya budhal klayan ingkang paman.

V. PERTAPAN S A P T A A R G A .

Begawan Abyasa ingkang tansah manggalih lelampahanipun ingkang wayah andhawa. Katungka sowanipun Kurupati nyuwun Lenga Tala, pinaringan gen— al isi lenga, gya mundur.

Dumugi ing njawi, pinanggih ingkang paman Sangkuni, winarah bilih puka sanes Lisah Tala, nanging lenga latung (jarak). Kurupati wangsul so— an kang eyang malih. Abyasa dipun jengklengaken dhawah kalumah, sreban wu— nar, Lisah Tala ing cupu mencelat katingal cahya gumebyar, gya kabekta lu— jar dening Kurupati.

Nunten Dewi Kunthi prapta dalah para Pandhawa. Bratasena nulungi ing— ung eyang sarwi pitaken geneya dhawah kalenggak. Abyasa prasaja bilih Li— ah Tala sampun karebat dening Kurupati.

Bratasena muring, nedya nututi Kurupati. Bgw. Abyasa paring pretikel bilih boreh Lenga Tala punika mesthi kedah siram jamas rumiyin. Mila Bratasena kinen memba swaraning Kurupati, Premadi memba Kartamarma, dene Petruk memba Dursasana, kinen bidhal sowan kang uwa Dhestarastra. Sandika - nulya pangkat.

VI. NAGARI A S T I N A .

Narpati Dhestarastra nampi sowanipun Kurupati lan Sangkuni ngaturaken cupu Lenga Tala. Nunten Kurupati sakadang kinen siram jamas rumiyin.

Sapengkeripun Kurupati lan Kurawa sami jamas, Dhestarastra lenggah - piyambakan, katungka sowanipun Bratasena memba swantenipun Kurupati, Premadi memba Kartamarma, lan Petruk memba Dursasana, matur bilih sampun rampung nggenya jamas, nyuwun boreh Lenga Tala.

Dhestarastra mendhet Lenga Tala sakedhik kadunungaken ing kuku, nulya cupu kaparingaken Bratasena. Kadadak nalika ngulungaken cupu, Dhestarastra kraos bilih punika sanes Kurupati. Mila nunten mundhut nedya hangrangkul. Prayitna Sang Bratasena, sela ageng gya sinandhingaken kang uwa, rinangkul lebur kening dayaning aji Pamungkas. Bratasena sakadang - lumajar, cupu Lenga Tala kabekta.

Kurupati sowan nyuwun boreh Lenga Tala, kaborehan ingkang wonten ing kuku. Dumugi wentis kanan, lenga telas. Lajeng dhawuh yen cupu Lenga Tala sampun karebat dening Bratasena. Kurupati muring gya nututi.

VII. S A P T A A R G A .

Begawan Abyasa nampi sowanipun Bratasena sakadang ngaturaken cupu — isi Lenga Tala. Nunten Pandhawa kaborehan Lenga Tala ngantos badan sakujur nanging labet kesesa nggenya mborehaken pramila ugi meksa wonten peranganing badan ingkang kliwatan.

Katungka dhatengipun Kurupati lan Kurawa, trengginas Bratasena, cupu gya kagegem, dados rebatan. Cupu uwal saking astaning Sang Bratasena, tutup menga, lenga wutah ing lemah. Sangkuni gya gulung lenga tala. Rumaosipun badan sakujur sampun rata, nanging mboten uninga manawi silit kodhok - dereng kaborehan.

Cupu ginagem dening Bratasena malih, dados rebatan klayan para Kurawa Bgw. Abyasa misah, sadaya kinen ngadhangaken asta, cupu nedya kabucal. Sinten ingkang saged nyakep inggih punika ingkang gadhah. Pandhawa lan Kurawa sami nyegat, ngadhangaken asta. Cupu kabucal dening Abyasa, mboten wonten ingkang saged nyakep, malah bablas cupu nyemplung Sumur Jalatundha madyaning Wana Jatirokeh. Pandhawa lan Kurawa sami nututi, nanging nunten wangsul nglenhung sabab cupu ical.

T A N C E B - K A Y O N .

9 juni 1983.



91.

REMBAG

ASTINA

I. NAGARI ASTINA.

Dipati Dhestarastra myang putra Dyan Kurupati, patih Sangkuni. Rembag Sang Nata karsa mandum praja Astina dhateng Pandhawa lan Kurawa, mapan ing Tegal Kuru. Papanipun winastan Bale Segala-gala. Sangkuni kadhawuhan ngatur Dewi Kunthi saputrane, dene Kurupati minangka wakile kang rama mandum praja. Sandika nunten sami pamit bidhal.

Kacarita, wonten ing pagelaran njawi, Sangkuni nampi serat tingkeman saking kang mbakyu Dewi Gendari, ingkang wiyosipun nyuraos bilih obat (gala-gala) 8 tong kinen kangge prabot wisma. Tanggap ki patih, gya pangkat.

II. NAGARI BRA NATARUKMA (Ekacakra).

Raja ditya Prabu Baka myang emban Rukmanadewi. Rembag : - Brahmana Hiji jrapa datan pasok pajeg mangsan sekul gurih sagrobag tuwin manungsa satunggal ingkang kaborehan bumbu rujak kagem dahar dalem Sang Yaksendra Baka. Wasana Sang Nata nedya mundhut piyambak, gya bidhal sawadya raseksa. PERANG GAGAL : - Wadya raseksa Bra Natarukma kapapag barisan Kurawa, sulayaning rembag dados pancakara, denawa kasoran nunten sami manjing wana.

III. PERTAPAN SAPTAARGA.

Begawan Abyasa myang Dewi Kunthi dalah Pandhawa gangsal tuwin Semar, Gareng Petruk. Rembag : - Samya reraosan bab Nagari Astina. Katungka sowanipun Sangkuni, matur bilih Dewi Kunthi saputrane katimbangan dening Narpati Dhestarastra kinen nglempak ing Bale Segala-gala nedya kapanduman praja Astina. Sang Dewi lan Pandhawa sandika, gya budhal sapanakawane. PERANG SEKAR : - Raseksa balane Prabu Baka ing wana mbegal Raden Premadi, temah dados bandayuda. Para raseksa sami pejah.

IV. BALE SEGALA-GALA.

Prabu Anom Jayapitana (Kurupati) sakadang Kurawa, Dewi Kunthi, Puntadewa, Bratasena, Premadi, Pinten, Tangsen, panakawan, sarta patih Sangkuni Rembag : - Babagan panduman praja Astina kang nedya kasarira dening Dyan Kurupati. Minangka samben rembag, kawiwitan sami pista-raja bujana andrawina. Kaladuk nggenya nginum, Bratasena kraos wuru, nunten medal ing njawi, dipun panggihi Hywang Brama sarwi kawisik bilih nedya kasiksa dening Kurawa. Mangke manawi wonten bebaya latu, kinen manut garangan pethak. Bratase nunten mlebet ing Bale malih, sarta tumut andrawina kados sakawit.

Kadadak Kurawa nyumed Bale, dados kobong. Dahana murub, Kurawa ngrangkut kang raka Kurupati, dene Bratasena ngrangkut kang ibu tuwin para ka---

Kadadak Kurawa nyumed Bale, dados kobong. Dahana murub, Kurawa ngrang kut kang raka Kurupati, dene Bratasena ngrangkut kang ibu tuwin para ka— dang dalah panakawan. Meh katukub latu, dumadakan wonten garangan putih ky mliwer, Bratasena enget wisiking Hywang Brama, gya manut lakuning garangan putih, manjing bantala. Garangan sirna, Bratasena sakadang sami bingung sa bab wus salin alam.

V. SAPTA PRATALA.

Hywang Antaboga tinangisan kang putra Dewi Nagagini kepengin kagarwa Raden Bratasena, sabab pinanggih ing pasupenan. Hywang Antaboga gya matak aji pameling, Dewi Kunthi saputrane sami sowan.

Wusnya jarwa-jinarwan, Bratasena kadhaupaken pikantuk Nagagini, nunten pondhongan. Purnaning gati, Dewi Kunthi dalah Pandhawa nyuwun pamit - nglajengaken lampah brata. Kalilan nulya pangkat, Nagagini katilar wus ang garbini.

Kacarita, dumugi marcapada, sami krasa luwe. Kembar nangis nyuwun sekul. Wasana Bratasena lan Premadi bidhal pados boga.

CANDHAKAN : - Ing Dhukuh Manahilan, Brahmana Hijrapa myang garwa Nyai Rumi— minta lan putra Bambang Rawan. Nampi praptanira Emban Rukmanawati mun dhut pajeg mangsan. Nunten Rawan pinopok bumbu rujak kangge pajeg me— mangsan, temah udan tangis sakulawargane Hijrapa.

Kadadak praptanira Bratasena, ndangu kang padha nangis. Wusnya Hijrapa ngaturaken sadaya lelampahan, Bratasena sagah makili dadya pajeg mang— san, nanging mundhut sekul ulam kangge para kadang. Hijrapa nyagahi, nun— ten Bratasena pinopok bumbu rujak, katur Prabu Baka. Kalangkung bingah Pra bu Baka, gya den mangsa, nanging Bratasena budi, dados perang rame. Raja - Ditya tinuweg kuku temah pejah mbrodhol jerothane. Tanpa upami bingahing ka wula sanagari Bra Natarukma (Ekacakra), dene ratu buta wus mati. Pramila - Bambang Rawan nunten prasetya, mbenjang Bratayuda sagah dados tawuring Pan dhawa. Sarwi nyaosaken sekul ulam. Bratasena nunten pamit wangsul mring pa pan dununging para kadang.

CANDHAKAN : - Ing Dhukuh Medhang Suruhan, Endhang Sumegti bojone Resi Sago tra, temanten enggal ingkang dereng atut, nedhèng ngangsu mring sen— dhang, turut dalan pijer ngilo. Kadadak Premadi prapta, ndumuk gi— thoke Sumegti. Kang kadumuk kaget, njerit mlayu wadul Resi Sagotra — yen dijawab uwong lanang. Sing lanang api-api nesu, sowan mring Raden Premadi.

Dumugi ngarsaning Sang Premadi, Sang Wiku matur sanget bingah dene sa ged atut nggenya jejodhoan. Premadi prasaja yen golek pangan kanggo para - kadang. Nunten Sagotra ngaturaken sekul ulam, dene Premadi paring tilaran aji pengasih ARJUNA JELUR. Saking bingahing manah, Sagotra prasetya ing tembe Bratayuda sagah dados tawuripun Pandhawa. Raden Premadi nulya pamit.

CANDHAKAN : - Ing wana Ekacakra, Dewi Kunthi nampi praptaning Bratasena — lan Premadi ngaturaken sekul ulam. Nunten sami dhahar. Bakda dhahar,

sadaya sami kraos ngelak. Kadadak wonten Tlaga isi toya wening, nuntèn sami ngunjuk toya tlagi. Bibar ngunjuk, sami pejah kadaya toya mawa wisa. Semar muring, tlagi dipun gebyuri dalah Gareng Petruk, sami nguyuh ngising. Tlagi badhar dados Hywang Brama, Dewi Kunthi sarta Pandhawa dipun gesangaken. Hywang Brama nulya wisik dhateng para Pandhawa kinen sami suwita dhateng Praja Wiratha, hamung Radyan Premadi ingkang kadhawuhan lelana sarwi kaparingan pusaka panah Kyai Bramastira. Tuwin kawisik, lamun ing tembe ing Wiratha ana adon-adon, panah Bramastira kinen nyemplungake mring sendhange Rajamala. Dewi Kunthi dalah Pandhawa sandika, nuntèn samya bebidhalan.

T A N C E B - K A Y O N .
12 juni 1983.

XX
XX
XX

92.

XX
XX
XX

XX
XX
XX

I. NAGARI WIRATHA .

Sri Bagendha Raja Prabu Matswapati myang putra tetiga Raden Seta, Utara, Wiratsangka, patih Nirbita, tumenggung Juwalgita. Rembag : - Raden Kenca murang tata, nantang mring Sang Nata ngajak adu jago manungsa, tothane negara. Sang Prabu gya utusan kang putra Raden Seta kinen ngupaya Abilawa mring Pejagalan. Sandika nuntèn pamit pangkat.

II. ING NJAWI KITHA WIRATHA .

Patih Harya Sangkuni lan Kurawa. Rembag : - Sami madosi Pandhawa, sabab sabibaring obong-obongan Bale Segala-gala, Pandhawa katitik dereng sami pejah, namung sirna saking papan patileman. Mangka mireng kabar yèn Pandhawa suwita ing nagari Wiratha.

Kadadak pinanggih gamelipun Raden Seta, tiyang kakalih nama Gramaganti lan Tripala, Kurawa mboten pangling yèn iku Pinten Tangsen. Nulya dados PERANG GAGAL, Kembar trimah mundur manjing jroning praja Wiratha. Kurawa mboten wantun nututi.

III. WANA TUNG GUL .

Radyan Premadi myang Semar Gareng Petruk. Rembag : - Reraosan bab wisikipun Hywang Brama, bilih badhe wonten adon-adon ing Wiratha. Kadadak wonten macan nubruk Sang Bagus, temah dados pancakara (PERANG SEKAR). Macan pejah, badhar Hywang Narada. Premadi dinandosani cara pawestri, pina-

ringen nami Kandhi Retnala, kinen suwita Dewi Utari Raja Putri ing Wiratha Sandika nunten budhal.

IV. PEJAGALAN WIRATHA.

Ki Jagal Welakas nampi rawhipun ingkang gusti Raden Seta, Utara lan Wiratsangka. Rembag : - Raden Seta mundhut Abilawa kangge jago, Welakas matur bilih Abilawa nembe tilem. Nunten sami murugi patilemanipun Abilawa. Kacarita, dupi dumugi ing patilemanipun Abilawa, sami ngungun sabab Abilawa nglindur nendhang putra-putra Wiratha. Nunten kabubut wulunipun puhun, Abilawa ngamuk, Seta Utara Wiratsangka mlajar dhateng Ketandhan, Abilawa - ngoyak.

CANDHAKAN : - Ing Ketandhan, Ki Tandha Dwijakangka nampi rawhipun Raden - Seta sakadang mundhut tulung maripih Abilawa. Dwijakangka sandika gya mapagaken pangamukipun Abilawa. Dupi pinanggih Dwijakangka, Abilawa - lilih, lan purun kangge jago, gya kakanthi sowan mring kadhaton Wiratha.

Kacarita, dumugi praja Wiratha, Abilawa kasowanaken ngarsaning Prabu Matswapati, nunten pinaringan busana sarwi dhahar lan ngunjuk. Lajeng kawedaken mring kalangan.

Patih Kencaka lan Rupakenca ngedalaken wasung Harya Rajamala, lajeng prang lawan Abilawa. Saben Rajamala pejah, kwandha kacemplungaken ing Sendhang Panguripan (Watari) kedadosanipun ingkang ibu Dewi Sati (Watari), Rajamala saged gesang malih. S i g e g .

V. KAPUTREN WIRATHA.

Dewi Utari nampi sowanipun Kandhiretnala matur nedya suwita. Wusnya tinampi, kadhawuhan sade dodot dhateng peken ageng, ang sala-angsalanipun - kinen angge tetumbasan. Kandhiretnala sandika gya budhal.

Dumugi peken, Semar Gareng Petruk kadhawuhan nyemplungaken Bramastra dhateng sendhangipun Rajamala. Petruk memba abdi, nunten nyemplungaken panah Bramastra dhateng Sendhang Panguripan, toya umob. Kwandhanipun Rajamala kaceguraken sendhang, mboten gesang malah ajur.

Patih Kencaka muring, Abilawa dipun oyak manjing jroning peken. Ti--- yang sa-peken kadhawuhan lungguh, hamung Kandhiretnala ingkang mboten purun lungguh. Dupi kadangu matur abdinipun Dewi Utari. Nunten Retnala kaparingan serat kinen ngaturaken Dewi Utari.

Serat katampi dening Dyah Utari, nunten Kandhiretnala kautus ngaturaken clana dhateng Kencaka.

Dupi Kandhiretnala ngaturaken clana dhateng Raden Kencaka, arsa kapondhong, Kandhiretnala lumajar mring Ketandhan. Dumugi Ketandhan, Dwijakangka dhawuh mring Retnala kinen ngungsi mring Pejagalan. Retnala sandika gya ngungsi dhateng Pejagalan. Sapengkeripun Kandhiretnala, Raden Kencaka rawuh ndangu buronipun, sarwi dhawuh supados Dwijakangka lukar gelung keling

Raja ditya Prabu Arimba myang para kadang Prabakesa, Brajadenta, Brajamunsthi, Brajawikalpa, Brajalamatan, Kala Bendana. Rembag : - Sirnaning kang mbakyu Dewi Arimbi, labet kasmaran Raden Bratasena. Para kadang braja kadhawuhan ngupaya, sandika gya bidhal sawadya raseksa. PERANG GAGAL : - - Raseksa Pringgondani kapapag barisan Wiratha, sulayaning rembag dados pan-cakara. Denawa kasoran, gya sesimpangan marga.

III. PERTAPAN S A P T A A R G A .

Begawan Abyasa myang wayah Raden Puntodewo, Premadi, Pinten, Tangsen dalah Semar Gareng Petruk. Rembag : - Dewi Kunthi lan Bratasena katimbalan sowan kang eyang Prabu Matswapati mring Wiratha. Katungka praptanira Kunthi sarwi nangis, matur bilih Bratasena nampi pidana babad wana Mertani. - Nanging lamun sembada mbabadi, wana Mertani nedya kaparingaken dhateng para Pandhawa. Sang Wiku nunten nganthi Dewi Kunthi saputrane myang panakawan nusul Bratasena.

PERANG SEKAR : - Raseksa Pringgondani mbegal lampahira Dyan Premadi, temah dados bandayuda. Denawa sami kasoran.

CANDHAKAN : - Alas Mertani, Bratasena lekas babad. Perang klayan buron wana, Bratasena menang. Wana trus binabadan, nanging elok dena saben wreksa kabadhol, saged thukul malih. Ewodene Bratasena datan kema, malah sangsaya sengkid. S i g e g .

IV. NAGARA JIM D A N A M A R T A . (Alas Mertani).

Raja Jim Prabu Sudarma myang para ari Jim Susena, Jim Margana, Jim Suparta lan Jim Suparti. Rembag : - Wonten wangsiting dewa, yen Nagari Danamarta nedya kaparingaken dhateng Pandhawa. Ing mriku Jim Susena ngukuhi. Kasaru sowanipun Patih Jim Margangsa, matur bilih praja Danamarta rinusak dening Bratasena (Pandhawa). Sadaya nunten budhal mapagaken.

Kacarita, Jim Susena pinanggih Bratasena. Kaemutaken kinen mandheg nggenya babad, Bratasena datan purun, sabab Bratasena mboten uninga wujud jing Jim. Jim Susena muring, Bratasena kaprawasa, dados perang ngawur. Susena muja pedhut peteng mawa wisa, Bratasena bingung trus lumpuh.

Katungka rawuhnya Begawan Abyasa myang para wayah. Pedhut kasirnakaken, Bratasena den sarasaken nunten kempal para kadang. Bgw. Abyasa lajeng ngasta pusaka Lisah Pranawa, netra sarta karnaning Pandhawa kasipatan lisah, temah uninga wujud jing, lan mireng caturung lelembut. Wasana samya magut pupuh nempuh prang lawan Jim Danamarta. Perang rame.

Prabu Sudarma manjing mring Raden Puntodewo. Jim Susena manjing dhateng Bratasena. Jim Margana nitis dhateng Premadi. Jim Suparta lan Suparti manitis dhateng Raden Pinten Tangsen.

Putranipun Prabu Jim Sudarma nami Dewi Surastri nungkul, sarwi matur nedya ndherek suwita. Bgw. Abyasa marengaken. Saking ciptaning Sang Wiku, Wana Danamarta dados praja endah.

Enggaling kandha, Prabu Matswapati kaaturan rawuh ing Mertani. Dupi wus rawuh, uninga bilih wana Mertani sampun malih dados praja endah, Sang Nata kalangkung ngungun. Wasana praja wau kaparingaken dhateng Pandhawa. Pandhawa nunten ngubengi praja enggal wau.

CANDHAKAN : - Dewi Arimbi kang nembe tapa, temah kaget jalaran ing wau wujud wana, teka samangke dados praja. Kasaru sowanipun Ditya Prabakesa ngatur kang mbakyu kinen kundur, nanging Dewi Arimbi datan purun malah kesah

ngupaya Bratasena. Enggaling carita, Dewi Arimbi pinanggih Raden Bratasena matur nedya ndherek, Bratasena datan purun, labet gila uninga wujud denawa estri, gya lumajar, Arimbi nututi. Dewi Arimbi pinanggih Raden Puntodewo, matur yen tinulak dening kang rayi Bratasena. Nunten Dewi Arimbi kadandos-an wujudipun dados putri endah ing warni. Wusnya wujud ayu, Bratasena tingri purun, nanging mundhut gawan praja Pringgondani.

Dewi Arimbi nulya dhawuh mring kang rayi Ditya Prabakesa kinen matur dhateng Prabu Arimba bab pundhutaning kang raka Bratasena. Prabakesa sandika, gya wangsul mring Pringgondani.

V. NAGARI PRINGGONDANI.

Prabu Arimba sakadang Braja, nampi sowanipun Ditya Prabakesa, matur, bilih katampi pasuwitanipun kang mbakyu Arimbi dening Raden Bratasena, nanging mundhut bebana gawan praja Pringgondani. Arimba muring nunten nglug mring Danamarta.

CANDHAKAN : - Ing praja enggal tilas wana Danamarta, pinaringan nami Nagari Amarta. Para Pandhawa myang Bgw. Abyasa, Dewi Kunthi dalah panakawan. Kadadak praptaning Prabu Arimba nempuh prang, tinandhingan Bratasena. Prabu Arimba tinuweg kuku, pejah. Para kadang Braja Pringgondani teluk.

TANCEB - KAYON.
12 juni 1983.

94. PANDHAWA PUNTODÉWO

I. NAGARI ASTINA.

Prabu Kurupati myang patih Sangkuni dalah para Kurawa. Rembag : Sang-Nata tampi sedhahan saking Nagari Amarta kepyakanipun kang rayi Puntodewo. Kadadak wonten srayan Raja Jim Prabu Wisakarma lan kang rayi Dewi Wisawati sagah nyirnakaken Pandhawa. Prabu Kurupati lega ing panggali, jim kakalih kalilan bidhal nyidra Pandhawa. Kurawa kinen njampangi, dene Prabu Kurupati lan Sangkuni bidhal jagong mring Amarta.

II. PRAJA PULO KANCANA (Gunung Sundara).

Ratu putri Prabu Kancanawati myang patih Kancanawulan dalah bala pa--

westri. Rembag : - Sang Nata kasmaran Dyan Premadi, patih Kancanawulan ing kang sagah nguladi Premadi. Kalilan gya bidhal sawadya putri. PERANG GAGAL Wadya Pulokancana kapapag Kurawa, sulayaning rembag dados perang, wadya Pu lokancana kaseser gya nyimpang marga.

III. PERTAPAN SAPTA ARGA.

Bgw. Abyasa nampi sowanipun kang wayah Dyan Premadi myang Semar Ga --- reng Petruk. Rembag : - Sang Wiku kaaturan njumenengi kepyakaning kang raka Puntodewo. Bgw. Abyasa misik, bilih badhe wonten rubeda saking Astina.- Pramila Dyan Pamadya kinen kundur rumiyin, Sang Wiku arsa sumusul. Wusnya kalilan, Premadi sapanakawane gya pamit mundur. PERANG SEKAR : - Wonten --- ing wana, Premadi kapanggih Dewi Wisawati, rewa-rewa pasrah jiwa-raga, nedya suwita. Wusnya tinampi, nunten rinungrum. Dupi Sang Pamadya kalimpe, --- sinuduk curiga, Premadi pejah. Panakawan sami nangis, labet Wisawati wus --- oncad.

Katungka praptanira Dewi Kancanawulan, gya Premadi kagesangaken. Nunten matur kautus Prabu Kancanawati kinen ngaturi Sang Bagus rawuh ing Pulokancana. Premadi sagah, nanging mundhut bebana lamun Patih Kancanawulan saged mbrastha mengsah Wisawati. Kancanawulan sandika, nunten mesat nututi --- Wisawati. Dupi wus pinanggih, dados perang, Wisawati kasoran lajeng teluk. Enggaling carita, Radyan Premadi nunten kasowanaken mring Pulokancana, pinanggih klayan Prabu Kancanawati lajeng pondhongan. Purna anggarwa, Premadi pamit kundur mring Amarta, sarwi Prabu Kancanawati matur bilih sawanci-wanci wonten paridamel sagah sabiyantu. Premadi sapanakawane gya pangkat.

IV. NAGARI AMARTA.

Raden Puntodewo, sakadang Pandhawa, nampi rawuhnira ingkang eyang Wiratha Prabu Matswapati, Raja Pancala Prabu Drupada, Raja Mandaraka Prabu Salya, Begawan Abyasa, Maharsi Wara Bisma. Rembag : - Kepyakan Puntodewo --- jumeneng Nata ing Amarta. Prabu Mangsahpati gya mangku Raden Puntodewo kallenggahaken ing dhampar kaprabon, dene Maharsi Wara Bisma ingkang ngepyakaken Raden Puntodewo jumeneng narendra ing Nagari Amarta, jejuluk Sri Prabu DARMOKUSUMO. Wusnya purna gya sami pista raja bujana andrawina.

Kadadak praptanira Ratu Jim Prabu Wisakarma alampah seluman, nyidra --- Prabu Darmakusuma kabekta mesat. Sanalika Bratasena lan Harya Seta kasipatan Lisah Pranawa, ngoyak Prabu Wisakarma temah dados prang, Wisakarma on--- cad.

Raden Premadi gya nimbali kang garwa Prabu Kancanawati, wusnya prapta kapundhutan biyantu. Kancanawati sagah, nulya matak aji GINUNG, sanalika --- Prabu Wisakarma bingung tan saged kesah, wekasan ndheprok sowan mring para Pandhawa, sarwi matur tobat lan prasaja bilih namung sadarma dados srayani pun Prabu Kurupati. Bratasena muring, Kurupati dipun banda trus kinunjara. Kurawa ngamuk, kaseblak barat temah kamprung. TANCEB - KAYON. (12junil983)



W E L K M A

B R A N A T A R U K M A

I. NAGARI T I M P U R U .

Prabu Indraaji (Indra Aji) inggih Prabu Puru Aji, myang kang putra Raden Karpa, patih Nindya Garjita. Rembag : - Putra nata Dewi Karpini kalamar ratu 1000 nagara. Pramila kang putra Karpa kinen pacak baris. Sandika, nulya pamit medal njawi. Sang Nata kundur ngadhaton pinapag kang garwa kang jeng ratu Dewi Janapadi putranipun Hywang Janapada, gya bujana.

II. NAGARI B R A N A T A R U K M A .

Raja Ditya Prabu Barong Mungkara putranipun Raja Pulaswa, myang abdi emban Wewe Gidrah. Rembag : - Sang Nata rumaos tinampik dening Dewi Karpini putri Timpuru, mila nunten dhawuh mbidhalaken wadya raseksa nempuh perang mring nagari Timpuru. PERANG GAGAL : - Wadya raseksa saking nagari Bra Natarukma campuh prang lawan wadya Timpuru, wasana barisan Timpuru kaseser gya mundur, Raden Karpa lumajar ngupaya sraya. S i g e g .

III. WANA K R E N D H A Y A N A .

Raden Premadi myang Semar Gareng Petruk. Rembag : - Sang Kusuma ngudi ngentasaken Cupu Lisah Tala saking sumur Jalatundha. PERANG SEKAR : - Dena kang ngoyak Raden Karpa, kapanggih Sang Pamadya, dados pancakara. Raseksa kasoran sami pejah. Bakda nyirnakaken raseksa, Dyan Premadi dumugi ing Pasanggrihan Jati Rokeh. S i g e g .

IV. NAGARA D U R Y W A P U R A .

Prabu Baratmadya (Baratwaja) myang kang putra Raden Kumbayana. Rembag kang putra nedya kapalakramakaken, nanging mboten purun labet kepengin nge awa, nusul kang paman Raden Sucitra. Prabu Baratmadya duka, kang putra kandhung lajeng Kumbayana kesah.

acarita, dumugi gisiking samodra, Kumbayana bingung tan saged nyabrang. - Nunten nguwuh sora, sinten ingkang saged nyabrangaken, yen kakung kaaken - adang sudarawerdi, lamun estri nedya kagarwa. Dumadakan wonten kuda semrani wadon mendhakmendhak ing ngarsaning Kumbayana, gya tinitihan nyarung seganten napak lumahing toya sarwi nyirig-nyirig. alika samanten Kumbayana tan mantra-mantra nitih kuda, karaos kados cumba a klayan widodari, sanalika kama mijil kasarap kuda, njalari kuda sembrai meteng.

Dumugi gisik ing brang wetan, Kumbayana medhak saking titihan, jebul kuda manak miyos satriya kakung, rikma bubat, suku tracak kuda. Jaran sem-

brani badhar widodari Bathari Wilutomo, uncad sarwi matur, jabang bayi kinen namekaken Bambang Aswatama. Lan manawi nangis kinen nengakaken akasa. Kumbayana trus lumampah sarwi mondhong kang putra Aswatama. Kadadak pinanggih Raden Karpa, matur nyuwun biyantu nyirnakaken mengsah, Kumbayana sagah nunten kadherekaken sowan mring Timpuru.

CANDHAKAN : - Ing Timpuru, Prabu Puruaji nampi sowanipun Raden Karpa ndherekaken Raden Kumbayana ingkang sagah minangka sawung. Enggaling carita, - jabang bayi kaemban dening Dewi Karpini, Kumbayana magut pupuh, prang lawan Raja Ditya Prabu Barong Mungkara. Kadhawahan jemparing Sarutama, Raja Ditya pejah. Kumbayana kadhaupaken pikantuk Dewi Karpini. Wusnya dhaup, Raden Kumbayana titip kang putra Aswatama katilaraken Dewi Karpini. Dene Kumbayana nglajengaken ngupaya kang paman Sucitra.

CANDHAKAN : - Kasatriyan Sawojajar (Pancala), Raden Gandamana myang para - punggawa. Rembag : - Gandamana arsa ngawontenaken sayembara prang minangka srana palakramanipun kang putra kapulunan Dewi Drupadi. Kadadak praptanira Kumbayana ngupaya kang paman Sucitra, sarwi kedaling wicara ingkang sajak nyepelaken. Temah Raden Gandamana muring, labet kang raka Prabu Drupada (Sucitra) dipun jangkar asmanipun. Wekasan Kumbayana dipun palagantang, mripat dipun culeg, tangan dipun - pepes, nunten kabucal tebih.

Kacarita, Kumbayana dhawah ing Sokalima pinupu dening Begawan Sidikmulya, sarta kawisik bilih Kumbayana nedya dipun gurohi raja kalih. Nunten paring nama dhateng Kumbayana, aran Begawan D U R N A . Sang Wiku dhawuh, Durna kinen lumampah mring Pasanggrahan Jati Rokeh. Wusnya paring wisik, Bgw. Sidikmulya nitis dhateng Bgw. Durna, sarta lajeng tedhak mring Jatirokeh.

V. PASANGGRAHAN J A T I R O K E H .

Prabu Kurupati sakadang myang Prabu Darmakusuma sakadang. Rembag : - Sami kepengin nguwasani Cupu isi Lisah Tala ingkang kacemplung ing Sumur - Jalatundha.

Katungka sowanipun Begawan Durna, matur nedya suwita. Raja kakalih ka pareng nampi nanging mundhut bebana, Durna kinen ngentas Cupu Lisah Tala - saking Sumur Jalatundha. Durna sagah, nulya nglepasaken panah Harya Sengkali, manjing jroning sumur, dupi mentas wus ngaturaken Cupu Lisah Tala katur Prabu Darmakusuma. Prabu Kurupati nedya ngrebat Cupu saking Prabu Darmakusuma, nanging pinenggak dening Bgw. Durna. Sang Wiku dhawuh dhateng Kurupati kinen milih antarane Lenga Tala klayan Bgw. Durna. Prabu Kurupati - milih ngukup Durna, dene Lisah Tala lestantun kadarbe dening Pandhawa.

Begawan Durna gentos mundhut bebana dhateng para siswa, kinen ndamelaken kali (lepen). Kurawa tumandang damel lepen nama Kali KLAWING. Dene Bratasena damel kali kanthi kuku, sarwi lukar busana neng sukuning gunung. Mila gunung wau winastan GUNUNG BIMA LUKAR. Dene lepen damelanipun Bratasena

kanamekaken Kali SERAYU. Begawan Durna nunten siram jamas. Bakda siram, nu li maringaken pusaka jemparing Sarutama myang Sengkali dhateng Radyan Premadi, nanging mundhut bebana para siswa kinen ngrangket Gandamana. Sanalika Kurawa bidhal dhateng Kasatriyan Sawojajar, perang lawan Raden Gandamana, Kurawa kawon gya bubar. Bratasena prapta nulya banda kang paman Gandamana sarwi matur yen mung saderma, Gandamana manut gya kaaturaken mring Begawan Durna.

Kacarita, dumugi ing Jatirokeh, Gandamana kacancang ing wreksa gurda dipun uman-uman dening Durna, sarta pasuryan dipun coreng-corengi angus. Kasaru rawuhnya Prabu Drupada, ndangu dosa lepatipun Gandamana. Durna ngandharaken nalika njangkar asmaning Prabu Drupada nulya kapulasara Gandamana. Pramila samangke nedya males lara wirang. Prabu Drupada nunten nyuwunaken pangapunten kalepataning Gandamana. Durna purun ngluwari Gandamana, nanging nyuwun lintu Bumi Sokalima badhe kangge paguron. Drupada nglilani, nunten Gandamana dipun luwari, trus kakanthi kundur mring Pancala dening kang rakaka. Begawan Durna nulya madeg Pandhita dados guruning para Pandhawa lan Kurawa ing Pertapan Sokalima. Kurawa wangsul mring Astina, dene Pandhawa sapanakawane kundur dhateng nagari Amarta.

T A N C E B - K A Y O N .
12 juni 1983.

%%
%%
%%

96.

MAHE

MAHE

MAHE

MAHE

I. NAGARI P A N C A L A .

Prabu Drupada nampi sowanipun putra Mandura Raden Kakrasana lan Narayana. Rembag : - Putra Mandura kakalih nyuwun pirsu nggenya kang paman arsa nyirami kang bibi Dewi Gandawati, sarta punapa saestu kang bibi mundhut kalangenan Taman Maherakaca ? Winarah dening kang paman, pancen nyata. Wasana Narayana ingkang sagah mbudidaya dhatengipun Taman Maherakaca, gya pamit bidhal. Patih Drestaketu lan patih Pragota sami sasarengan baris.

II. NAGARI P A R A N G R U K M A .

Prabu Sriyana myang rayi Raden Sri Kestawa., patih Jaya Dyatmaka. Rembag : - Babagan rengkaning praja, mangka miturut wangsit kinen pados tumbal Taman Maherakaca. Sang Nata gya minggah mring Kahyangan Suralaya, nedya nyuwun tumuruning Taman Maherakaca. Raden Kestawa lan patih Jaya Dyat-

wan Abyasa gya anggege Dewi Gandawati sarwi kasidhikara, temah babaran mijil dhampit. Raden Gandamana matur dhateng Sang Wiku bilih nrimah dene ang genipun sami batangan dhawah pur.

Jabang bayi ingkang estri kaanggep sepuh pinaringan nami Dewi SRI KANDHI. Dene ingkang kakasih RADEN DRESTAJUMNA. Kasaru gegering wadya, dhawahipun Taman Maharakaca, sarta lajeng Raden Narayana lan Premadi sowan ngaturaken Taman wau dhateng kang paman Prabu Drupada. Wusnya tinampi, Dewi Gandawati nulya manjing Taman Maharakaca ngemban putra kadherekaken para inya. Dumugi jroning Taman pinauggh Dewi Sriyani, ngaken bilih ingkang darbe Taman, nulya Sriyani nitis dhateng jabang bayi Dewi Sri Kandhi.

Kasaru pangamukipun Prabu Sriyani nedya ngrebat wangsul Taman lan ingkang garwa. Bratasena magut prang ngesthi barat gedhe, mengsah sami kamprung.

T A N G E B - K A Y O N .
12 juni 1983.

~~~~~

97. L A H A R A

S E W A N

I. NAGARI L E S A N P U R A .

Prabu Setyajid inggih Ugrasena nampi rawuhnya kang raka Prabu Bismaka lan putra Mandura Radyan Narayana, patih Artibasa. Rembag : - Sang Nata nedya nyirami kang garwa Dewi Warsini (Wresni) nanging nyuwun nitih sardula seta (macan putih). Raden Narayana kinen ngupaya, sandika gya pamit bidhal Patih Artibasa nguntabaken.

II. NAGARI S W A L A B U M I .

Prabu Tambakyuda myang rayi macan pethak Singa Mulangjaya, patih Indrawaka. Rembag : - Sang Nata kasmaran garwa nata Lesanpura Dewi Warsini. Kang rayi Singa Mulangjaya kadhawuhan nyidra. Sandika gya bidhal. Patih Indrawaka kadhawuhan njampangi. PERANG GAGAL : - Wadya Swalabumi kapapag barisan Lesanpura, dados pancakara. Wadya Swalabumi kasoran, gya nyimpang dalan.

III. W A N A P A L A S A R A .

Raden Premadi myang Semar Gareng Petruk. Rembag : - Dyan Arjuna arsa sowan mring Lesanpura. PERANG SEKAR : - Wadya raseksa Swalabumi mbegal Radian Pamadya, temah dados bandayuda, denawa sami pejah.

Sasirnaning raseksa, Premadi pinanggih Raden Narayana. Nunten kakanthi ngu paya macan putih. Kadadak wonten cahya gumebyar ing akasa, Premadi mesat - nggegana, pianggih macan putih Singa Mulangjaya, tinantun kaboyong mring - Lesanpura, macan matur sagah. Gya kakanthi kundur mring Lesanpura.

#### IV. NAGARI L E S A N P U R A .

Prabu Setyajid nampi rawuhnya kang raka Mandura Prabu Basudewa, kang raka Kumbina Prabu Bismaka, kang mbakyu Dewi Kunthi saputrane Puntodewo, --- Bratasena, lan Kembar. Rembag : - Ngentosani Narayana ingkang sagah ngupaya sardula seta. Katungka sowanipun Narayana, Premadi lan panakawan. Ngaturaken macan putih. Enggaling kandha, Dewi Warsini gya nitih Singa Mulangjaya dumugi ing alun-alun, macan mesat nggegana, Dewi Warsini kabekta mabur.

Premadi trengginas mesat ing akasa nututi, ngrebat kang bibi Dewi Warsini, dene Singa Mulangjaya prang lan Bratasena dalah Kakrasana. Singa Mulangjaya karepotan, gya oncad wangsul mring Swalabumi.

Dewi Warsini kraos babaran, gya sinundhang dening kang raka Setyajid, mbabar miyos kakung, pinaringan kakasih RADEN S E T Y A K I . Sigeg.

#### V. S U R O L O Y O .

Hywang Guru myang Narada. Rembag : - Dhawuh mring Bathara Singa Jalma ingkang nyuwun panitisan, kinen nitis mring putra Prabu Setyajid ingkang - nembe lahir, nanging kadhawuhan lantaran Singa Mulangjaya. Sandika Bathara Singa Jalma nunten pamit bidhal.

CANDHAKAN : - Ing Swalabumi, Prabu Tambakyuda nampi sowanipun kang rayi Singa Mulangjaya matur bilih nggenya nyidra Dewi Warsini datan pikantuk damel. Prabu Tambakyuda duka, nunten kerig lampit nglurug mring Lesanpura.

#### VI. NAGARI L E S A N P U R A .

Prabu Setyajid dalah para raja lan para kadang. Katungka pangamukipun Prabu Tambakyuda, tinandhingan dening Premadi ingkang nglepasaken jempal ring Sarutama, Tambakyuda pejah. Singa Mulangjaya ngamuk, Hywang Singa Jalma manitis, para raja sami kasoran. Nunten jabang bayi Setyaki kadunungan ing palagan, tinubruk Singa Mulangjaya winasuh kinemah-kemah, mboten - pejah malah saya ageng. Hywang Narada tumurun, Raden Setyaki dipun gege das dos diwasa, magut ing palagan malih. Singa Mulangjaya tinempiling mestakanipun pecah, kwandha sirna manitis mring Setyaki.

Wiwit dinten punika Raden Setyaki ugi kakasih Raden Tambakyuda, inggih Singa Mulangjaya, inggih Raden Wresniwira (putra Dewi Warsini).

T A N C E B - K A Y O N .  
12 juni 1983



98.

REMBAG

PERANG

### I. NAGARI MANDARAKA.

Prabu Salya myang putra Raden Burisrawa, Raden Rukmarata, patih Tuha-yata, tumenggung Sarayuda. Rembag : - Sirnaning kang putra Dewi Erawati -- sampun kapasrahaken dhateng Wasi Jaladara ing Argasonya, nanging Prabu Ku-rupati inggih nyagahi nedya madosi. Kasaru sowanipun Premadi dalah panaka-wan, matur nedya sabiyantu ngupaya sirnaning Sang Dewi. Sang Nata bingah,- nulya Sang Pamadya kakanthi manjing Kadhaton.

Dumugi Kaputren, Raden Premadi pinanggih kang uwa kangjeng ratu Dewi Pujawati dalah kang mbakyu Dewi Surtikanthi myang Banowati. Raden Premadi pinaringan sangu ganten dening kang mbakyu Surtikanthi, mboten purun nampi nanging sareng ingkang paring sangu kang mbakyu Dewi Banowati, Premadi pu-run nampi.

Raden Rukmarata kadhawuhan ngirid Premadi dhateng Pertapan Arga Sonya kapanggihaken klayan Wasi Jaladara ingkang sampun sagah ngupaya sirnaning Dewi Erawati. Wusnya pamit, gya sami bidhal. Patih Tuhayata nguntabaken.

### II. NAGARI TIRTA KADHASAR. (Jro samodra).

Raja Ditya Prabu Kurandhageni myang putra Raden Kartawiyoga, myang Ra-den Jayakarta, patih Kala Yaksa. Rembag : - Raden Kartawiyoga mentas nyi--dra Dewi Erawati, nanging dereng purun kagarwa, labet nyuwun kawayuh kla--yan Surtikanthi dalah Banowati. Kartawiyoga gya pamit bidhal mring Mandara-ka arsa nyidra Surtikanthi lan Banowati. Raden Jayakarta myang patih kinen memanuki, sandika gya bidhal sawadya raseksa pacak baris ing gisik samodra

PERANG GAGAL : - Raseksa Tirtakadhasar kapapag wadya Mandaraka, sula-yaning rembag dados bandayuda. Denawa kasoran nunten lumajar manjing segan-ten.

### III. PERTAPAN ARGASONYA.

Wasi Jaladara myang ari Endhang Bratajaya, nampi sowanipun Raden Ruk-marata ngirid Sang Premadi dalah panakawan, matur yen punika bebantu ngupa-ya sirnaning kang mbakyu Dewi Erawati. Wusnya tinampi, Jaladara dalah Pre-madi sapanakawane budhal ngupaya Dewi Erawati.

PERANG SEKAR : - Kacarita, lakune Raden Kartawiyoga ingkang wus nyidra De-wi Surtikanthi lan Banowati, ngambah gegana ngungkuli Wasi Jaladara, Bano-wati njerit. Premadi mireng gya nututi ngrebat Surtikanthi lan Banowati la-jeng kaparingaken dhateng Rukmarata kinen ndherekaken kundur mring Mandra-

ka, dene Jaladara lan Premadi nempuh prang lawan Kartawiyoga. S i g e g .

CANDHAKAN : - Prabu Kurupati myang kadang Kurawa, dupi uninga Premadi pan-  
cakara lawan maling, gya nrambul yuda. Kartawiyoga karoban mengsah la-  
jeng manjing samodra. Kurupati parentah mring Kurawa kinen mriyemi se-  
gara.

Kacarita, dupi klimpe saking paningaling Kurawa, Jaladara Premadi Endhang-  
Bratajaya lan Panakawan sami nututi Kartawiyoga manjing samodra. Kapapaga-  
ken patih Kala Yaksa ing Tirtakadhasar, dados Prang. Kala Yaksa pejah.

Wasi Jaladara nunten damel sandi-upaya, nedya pados titikan ing pundi  
dununging Dewi Erawati. Nunten kang rayi Bratajaya kautus manjing telik, -  
pinaringan kanthi panakawan. Dyah Ayu lan panakawan sami nindakaken MBA—  
RANG JANTUR, temah dados kontap saindhenging praja Tirtakadhasar, ngantos  
dipun tanggap mring kadhaton dening Dewi Erawati. Ki Lurah Petruk ingkang  
njantur, mawi SEKAR " P A N G K U R ", makaten cakepanipun :

1. Duk samana purwanira, Jaladara kalawan ingkang rayi, tapa neng te-  
pining gunung. Nanging sajatinira, Jaladara Bratajayatmajanipun, -  
Sri Narendra ing Mandura, katarima ing dewadi.
2. Kinen luwar brantanira, pan ginanjar putrining Sri Bupati, kinen  
ngupaya karuhun. Putri adi — Mandraka, kang panengran Erawati -  
Sang Dyah Ayu, kang dhinustha duratmaka, Sang Prabu Kurandhageni.
3. Neng nagri Tirtakadhasar, wus pinasthi jodho praptaning akir, ki-  
nen nganthi lampahipun, pamadyaning Pandhawa, Dyan Premadi sinara-  
ya ing prang pupuh, katuju sa-praptanira, Rukmarata atmaja Sri.
4. Mandraka pinrih ngupaya, ajar cantrik ingkang saka ing wukir, sa-  
dhengah wong ingkang saguh, manggihken Sang Lir Retna, ginanjar-  
ken Sang Dyah dadi jodhonipun, Wasi Jaladara sagah, antuk wangsit-  
ing dewadi.
5. Saksana samya bidhalan, Rukmarata wangsul marang nagari, tur uni-  
nga njeng Sang Prabu, mung Wasi Jaladara, lan Premadi myang Ken —  
Bratajaya laju, samangke wus prapteng sabrang, prang lawan danawa  
sami.
6. Hamung Endhang Bratajaya, kang dinuta kinen malebeng Puri, dana —  
murba mbarang kidung, den iring parpat tiga, Semar Gareng Petruk -  
kang lir buta wandu, kakasih Nata Pandhawa, tamat pangidungireki.

---

Dewi Erawati tanggap sasmitaning kidung, gya paring arta myang serat,  
ingkang isi suraos kinen enggal ngrebat. Wusnya serat tinampi, Bratajaya -  
sapanakawane daya-daya pamit. Kalilan gya pangkat.

Prabu Salya myang kang putra Raden Rukmarata, patih Tuhayata. Rembag:  
ngGenya Sang Nata arsa ndhaupaken kang putra Dewi Erawati klayan Prabu —  
Anom Kakrasana ing Mandura, kapundhutan bebana PATAH PUTRI SAKEMBARAN ING-

KANG MIJIL SAKING GUNUNG, sarta TINGALAN SAKING SWARGA. Katungka sowanipun Prabu Kurupati, matur bilih nedya ndhadhagi nggenya kang paman nedya kangungan damel mantu, nanging nyuwun supados bebananing penganten dipun wimbuih pun dhutan patah putri 40.

Prabu Salya sarujuk, nunten utusan kang putra Raden Rukmarata kinen - sowan dhateng Mandura, ngaturaken tambahan pun dhutan putri 40 dhateng Prabu Anom Kakrasana. Rukmarata sandika gya bidhal. Patih Tuhayata nguntabaken kanthi pacak baris.

## II. NAGARI GIRIKADHASAR.

Raja ditya Prabu Kurandhayaksa (kadang anem saking Prabu Kurandhageni ing Tirtakadhasar), myang emban Kidangantu. Rembag : - Sang Nata nedya nyidra Dewi Erawati, labet arsa males ukum sedaning kang raka Kurandhageni tuwin Kartawiyoga jalaran saking Erawati. Sang Nata gya mesat gegana, wadyaraseksa nguntabaken. PERANG GAGAL : - Raseksa Girikadhasar kapapag barisan Mandaraka, dados pasulayan. Denawa sami kasoran, nunten manjing wana.

## III. NAGARI MANDURA.

Prabu Anom Kakrasana myang ari kakalih Raden Narayana lan Rara Ireng, patih Pragota, sarta Udawa. Rembag : - Pun dhutan saking Mandaraka wujud patah putri sakembaran ingkang saking gunung miwah tingalan saking swarga.

Narayana lan Pragota kadhawuhan pados patah putri sakembaran, sandika gya pamit bidhal. Katungka sowanipun Raden Rukmarata, matur bilih wonten - tambahan pun dhutan saking Mandaraka, inggih punika patah putri 40 cacahipun. Kakrasana sagah, Rukmarata nunten pamit wangsul.

## IV. WANA KRENDHAWAHANA.

Radyan Premadi myang panakawan Semar Gareng Petruk. Rembag : - Sang Bagus arsa sowan mring Mandura nanging lingsem. Semar mrayogekaken mboten perlu isin, sabab taksih kadang piyambak. PERANG SEKAR : - Bala buta Girikadhasar mbegal Dyan Premadi, dados pancakara. Para Raseksa sami pejah.

Sasirnaning wadya raseksa, Premadi sowan mring Kahywang Dhandhangma ngore, pinanggih Hywang Bathari Durga. Sang Bagus ngaturaken kepengin sowan mring Mandura nanging pekewed, gya dinandosan dadya putri, nama ENDANG WERDININGSIH, dene Semar nama NYAI MELIK, GARENG nama NYAI PETHO, PETRUK - nama NYAI GAPLOK. Sadaya kinen tumuju mring Mandura. Sandika gya bidhal.

Lampahipun Werdiningsih pinanggih patih Pragota, tinantun dados patah matur sandika, gya kakanthi sowan mring Nagri Mandura.

## V. NAGARI MANDARAKA. (Kaputren).

Kangjeng Ratu Dewi Setyawati (Pujawati) myang para putra Dewi Erawati Surtikanthi myang Banuwati. Rembag : - ngGenya arsa palakrama Dewi Erawati klayan Prabu Anom Kakrasana, rinubeda tingkahnya Prabu Kurupati lan Kurawa

Katungka praptanira Prabu Kurandhayaksa ingkang memba Prabu Salya, -- nyidra Dewi Erawati. Mulat Raden Rukmarata, gya mirsani ing pandhapi katingal kang rama taksih lelenggahan. Pramila gya nututi duratmaka, dados perang. Kataman jemparing, maling badhar Yaksendra Kurandhayaksa, trus oncad sarwi mbekta Erawati. Raden Rukmarata nunten matur kang rama bilih kang -- mbakyu Erawati kacidra Raja Ditya. Sang Nata gya utusan patih Tuhayata kinen masrahaken babagan punika dhateng Prabu Anom Kakrasana. Sandika, nunten pangkat.

#### V. NAGARI MANDURA.

Prabu Anom Kakrasana, nampi sowanipun patih Pragota ngaturaken Endang Werdiningsih sagah dados patah. Nunten kapasrahaken kang rayi Rara Ireng, kinen mulang, gya kabekta mring Kaputren winulang nyongket. Nanging malah langkung pinter katimbang Rara Ireng, wasana Rara Ireng mumet, kraos sayah mundhut dipun petegi. Werdiningsih metegi sukunipun Rara Ireng ngantos sare, badhar Premadi lajeng ngungrum. Kadadak Rara Ireng tangi, njerit lumajar wadul mring kang raka Kakrasana. Nanging dupi uninga bilih punika Premadi, sadaya mboten duka, malah rumaos bingah. Lajeng sami nusul mring Kasatriyan Banjarpatoman (Kasatriyanipun Narayana).

CANDHAKAN : - Ing Banjarpatoman, Raden Narayana nembe gojeg kaliyan Jembawati, sarwi ngawon-awon wujudipun Kakrasana. Wasana dipun getak saking wingking dening Kakrasana. Temah sami gegujengan.

Katungka sowanipun patih Tuhayata, matur bab sirnaning Dewi Erawati -- kapasrahaken dhateng Prabu Anom Mandura. Premadi gya mesat gegana, nututi maling aguna. Pinanggih duratmaka dados perang, Prabu Kurandhayaksa teluk, Erawati kasowanaken mring Mandura.

Hywang Narada rawuh, ngasta tingalan swarga sarta widodari 40 minangka tambahan patah, tuwin paring busana kaprabon dhateng Prabu Anom Kakrasana. Wiwit dinten punika pinaringan jejuluk Prabu Baladewa. Nunten dipun -- arak mring Mandaraka.

#### VI. NAGARI MANDARAKA.

Prabu Salya, Prabu Puntodewo, Bratasena, Prabu Kurupati. Katungka rahunya Hywang Narada ngarak penganten Nata Mandura Prabu Baladewa, malah -- sampun sarimbit klayan Dewi Erawati. Gya kadhaupaken.

Prabu Kurupati kalingseman, nulya ngamuk. Dipun emutaken Bratasena -- mboten nggega malah sangsaya muring, gya sineblak lesus dening Bratasena. Kurupati sa-Kurawane kamprung wangsul mring Astina.

TANCEB - KAYON.

14 juni 1983.



Prabu Kurupati, Bgw. Durna, patih Sangkuni, myang Kurawa. Rembag : - Sang Nata nedya ndhaupaken Bgw. Durna pikantuk putri Pancala Dewi Drupadi nanging Raden Gandamana ngawontenaken sayembara prang. Nunten Dursasana - lan Jayadrata kinen makili nempuh sayembara. Sandika gya pangkat.

Prabu Drupada myang ari Raden Gandamana. Rembag : - ngGenya Gandamana madeg sayembara prang, ing pangangkah ngulari jatukramanipun kang putra Dewi Drupadi ingkang satuhu satriya luhuring budi tuwin sembada kasektenipun.

Kasaru Dursasana Jayadrata sawadya sowan nedya mupu sayembara minang ka wakilipun Dahyang Durna. Gya kinen medal ing gelanggang dening Gandama na. Temah dados PERANG GAGAL ing blabar kawat janget cinencang, wasana Ku rawa keplayu.

Prabu Baladewa myang ari kakalih Raden Narayana lan Dewi Bratajaya. Rembag : - Raden Narayana arsa kadhaupaken klayan Dewi Drupadi, ing saka-wit datan purun labet mangertos yen sanes pesthi jodho. Nanging Baladewa paripaksa, gya busana kasatriyan samya bidhal mupu sayembara prang mring nagari Pancala.

Prabu Puntodewo, Begawan Abyasa, Bratasena, Premadi, Kembar, Semar — Gareng lan Petruk. Rembag : — Sang Wiku arsa malakramakaken Puntodewo klayan Dewi Drupadi. Katungka sowanipun Resi Dumya matur bab wangsulanipun Raden Gandamana. Sri Abyasa esmu tan karenan, gya nganthi para wayah mring — Pancala nedya mupu sayembara, Bratasena ingkang kinarya sawung.

PERANG SEKAR : - Wonten ing margi, Premadi kabegal bala buta saking -

nagari Tanjungpura balanipun Prabu Pulagra ingkang ugi ngayunaken Dewi Drupadi nanging sampun kasoran dening Raden Gandamana. Sulayaning rembag dados pancakara, wekasan para raseksa sami pejah dening Sang Arjuna.

CANDHAKAN : - Ing alun-alun Pancala, Prabu Baladewa mupu sayembara prang-lawan kang paman Gandamana. Kataman pusaka dibiya, Baladewa kontal tebih, dhawah kacepit sela gilang tan saged ebah. Narayana tumuli madosi Premadi.

Dupi sampun pinanggih, Premadi sinambat ngluwari kang raka Mandura. - Sela jinemparing dening Premadi, temah ajur. Prabu Baladewa luwar saking panandhang gya sadaya ndherek Sang Abyasa mring Pancala.

#### V. NAGARI P A N C A L A .

Prabu Drupada nampi rawuhnya Begawan Abyasa, dhawuh lamun nedya mupu sayembara kangge ndhaupaken Puntodewo, nanging dipun wakili Bratasena. Enggaling kandha, Bratasena wus tandhing lan Gandamana. Dewi Drupadi lan kang rayi Dewi Srikandhi mirsani wonten ing panggungan, mboten sawatawis dangu Srikandhi nyawat ses lan sekar dhateng Premadi. Premadi nampi kalayan mesem.

Kacarita, Bratasena dipun pithing Gandamana meh pedhot napasipun. Nanging kadadak asta nyengkah dhadha, kuku modot njojoh pulungati, Gandamana kuthah ludira nuli rebah. Bratasena gila nunten lumajar. Narayana murugi ing kang paman Gandamana, nulya kadhawuhan nimbali para Pandhawa.

Sareng Pandhawa sampun sowan, Bratasena pinaringan : 1. AJI BANDUNG - BANDAWASA. 2. UNGKAL BENER. 3. PANGANTEB-ANTEB. 4. PANGAMPANG-AMPANG. dening Raden Harya Gandamana.

Premadi pinaringan : 1. AJI PANGGANDAN. 2. AJI PANGASIHAN.

Wusnya purna maringaken aji jaya, Raden Gandamana seda. Prabu Puntodewo nunten kadhaupaken pikantuk Dewi Drupadi, dene Premadi ingkang dados pangarih. Sareng dumugi ing Kaputren, Puntodewo mboten saged ngungrum kang garwa, mila ndadak mundhut wulang dhateng kang rayi Premadi.

Kasaru pangamukipun Kurawa myang Raja Tanjungpura Prabu Pulagra nedya ngrebat Dewi Drupadi. Tinandhingan Raden Bratasena myang Premadi, Kurawa sineblak barat temah kamprung. Prabu Pulagra kasoran gya nungkul.

T A N C E B - K A Y O N . -  
14 juni 1983.



101.

mm mm mmmmm mmmmm mmmmm mm mm mmmmm  
mm mm mmmmm mmmmm mmmmm mm mm mmmmm  
mm mm mmmmm mmmmm mmmmm mm mm mmmmm  
mm mm mmmmm mmmmm mmmmm mm mm mmmmm  
mm mm mmmmm mmmmm mmmmm mm mm mmmmm  
mm mm mmmmm mmmmm mmmmm mm mm mmmmm

mm mm mmmmm mmmmm mmmmm mm mm mmmmm  
mm mm mmmmm mmmmm mmmmm mm mm mmmmm  
mm mm mmmmm mmmmm mmmmm mm mm mmmmm  
mm mm mmmmm mmmmm mmmmm mm mm mmmmm  
mm mm mmmmm mmmmm mmmmm mm mm mmmmm  
mm mm mmmmm mmmmm mmmmm mm mm mmmmm

#### I. NAGARI A S T I N A .

Prabu Kurupati, Begawan Durna, patih Sangkuni lan para Kurawa. Rembag Sang Nata arsa ndhaupaken Pandhita Durna klayan putri Kumbina atmajaning - kang paman Prabu Bismaka nama Dewi Rukmini. Nanging Sang Dewi darbe panyuwun WEDHARING TEMBUNG SAJATINING LANANG LAN SAJATINING WADON. Sang Wiku sagah, gya budhal dipun arak mring Kumbina.

#### II. NAGARI D W A R A W A T I .

Raja Ditya Prabu Gorakresna myang emban Kenyadewi dalah patih Godrag-sa. Rembag : - Sang Nata kasmaran Dewi Rukmini, gya nglurug nempuh prang - mring Kumbina. PERANG GAGAL : - Raseksa Dwarawati pinanggih bala Astina, - sulayaning rembag dados bandayuda. Denawa kaseser gya manjing wana.

#### III. KASATRIYAN B A N J A R P A T O M A N .

Raden Narayana myang rayi Rara Ireng dalah Bagus Udawa. Rembag : — Raden Narayana pamit arsa jagong mring Kumbina. Rara Ireng badhe ndherek, - sabab mangertos bilih kang raka nedya remen klayan Dewi Rukmini. Wasana Rara Ireng dipun emban kang raka Narayana sarwi kalela-lela, wekasan Sang Dewi sare kepati.

Narayana medal, Udawa nututi sarwi miranti ampilan, Sang Kusuma duka, Udawa wangsul nengga Rara Ireng.

#### IV. PERTAPAN S A P T A A R G A .

Bgw. Abyasa nampi sowanipun kang wayah Raden Premadi dalah Semar Gareng Petruk. Rembag : - Sang Wiku dhawuh mring Premadi kinen nusul para kang jagong mring Kumbina, sabab badhe wonten wigatos. Premadi sandika gya pamit budhal sapanakawane. PERANG SEKAR : - Wadya raseksa Dwarawati mbegal tindakira Sang Bagus, dadya pancakara. Denawa kasoran kathah ingkang pejah

#### V. NAGARI K U M B I N A .

Prabu Bismaka nampi praptanira kang rayi Prabu Setyajid ing Lesanpura Prabu Puntodewo, Raden Bratasena, Kembar. Katungka dhatengipun Prabu Kurupati ingkang ngirid sowanipun Pandhita Durna, matur bilih sagah mituruti - panyuwunipun Dewi Rukmini, medharaken tembung sajatining lanang lan sajati ning wadon. Raden Rukmara gya kadhawuhan ndherekaken Dahyang Durna manjing jroning pura. Sandika gya sarimbit mlebet Kaputren.

CANDHAKAN : - Ing Kaputren Kumbina, Dewi Rukmini papasihan klayan Raden Narayana. Rembag : - Pandhita Durna wus prapta ing Kumbina, Narayana nuli sesingidan. Katungka sowanipun Raden Rukmara ngaturaken Dahyang -- Durna dhateng kang mbakyu Rukmini.

Begawan Durna lajeng medhar werdining tembung sajatining lanang lan -- sajatining wadon, nanging geseh klayan kang kinarsakaken Rukmini, temah dados sulaya. Dewi Rukmini arsa kepondhong dening Durna, Sang Dewi lumajar. Kadadak wonten Brahala malihanipun Narayana ngayomi Rukmini, temahan Durna gila nunten lumajar wadul mring Sri Kurupati, bilih Prabu Bismaka ngingu -- gendruwo raseksa ageng.

Prabu Kurupati gya dhawuh mring Kurawa kinen baris ing alun-alun ler, dene Prabu Punto pinasrahan baris ing alun-alun kidul. Brahala nrajang barisan Kurawa ing alun-alun ler temah mawut. Dupi Brahala dumugi alun-alun kidul, Prabu Punto dhawuh dhateng para wadya Amarta kinen ngeremaken netra sedhakep, sarwi ngucapaken mantra HAYU HAYU RAHAYU. Prabawaning mantra, -- Brahala ndheprok luluh tan saged ngglawat. Kadadak Bratasena jumangkah nanging dangi Brahala, dados perang rame. Brahala ngical manjing taman. Pinanggih Prabu Punto ingkang tansah muji dhikir mantra HAYU HAYU RAHAYU, Brahala badhar Raden Narayana nanging trus oncad.

Durna uninga saklebatan kadadosan wau, nulya ndakwa bilih malingipun jebul Premadi. Raden Nakula Sadewa gya bidhal ngupaya kang raka Premadi, -- Bratasena nututi. Enggaling kandha Kembar lan Bratasena sampun pinanggih -- Premadi gya kaaturaken kang paman Kumbina. Premadi nunten pinasrahan nyepeng duratmaka. Premadi manjing Kaputren pinanggih Narayana sarimbit klayan Rukmini gya dados perang. Adu kasekten, malih warni-2. Wekasan Narayana kapikut. Jroning kapikut, Narayana nantang Premadi, yen ora klakon dhaup klayan Rukmini, Premadi ora bakal antuk kang rayi Rara Ireng. Ing mriku Premadi bingung. Raden Narayana lajeng paring lampah prayogi, inggih punika muja sumping sekar (kembang) dados Narayan. Narayana palsu kaaturna Prabu Bismaka. Dene Raden Narayana kesah pados kamukten, pinanggih Raja Ditya Dwarawati Prabu Gorakresna, sulayaning rembag dados perang. Gorakresna pejah. Busana raseksa den agem, Narayana memba Gorakresna nglurug mring Kumbina.

CANDHAKAN : - Ing Kumbina, Prabu Bismaka lan para tamu, nampi sowanipun Raden Premadi ngaturaken Narayana malihan, kaaturaken bilih punika malingipun. Narayana palsu lajeng kaukum pejah dipun obong ing alun-alun.

Katungka praptanira Rara Ireng kadherekaken Udawa miwah ugi Prabu Badadewa, sami gugat bab pejahipun Narayana. Rara Ireng nyuwun supados Rukmini inggih kedah kaukum pejah sabab kalih-kalihipun kalepatan. Prabu Bismaka bingung tan saged jawab.

Kadadak dhatengipun Gorakresna ngamuk nyuwun Dewi Rukmini. Premadi ngagapaken sarwi ngaturaken Rukmini. Gorakresna badhar Raden Narayana, nunten sowan mring pandhapi Kumbina, lajeng kadhaupaken.

Prabu Kurupati mboten trimah badhe ngamuk, nanging dipun sengglang Baladewa. Kurupati dalah Kurawa kasor prabawa klayan Nata Mandura, gya sami — wangsul nglenthung. Sisa bala raseksa Dwarawati kabibaraken dening Radyan Bratasena minangka tayungan.

T A N C E B - K A Y O N .  
12 juni 1983.

[illegible]

102.

[illegible]

# WRITING

I. NAGARI A S T I N A .

Prabu Kurupati, Durna, Sangkuni myang Kurawa. Rembag : - Sang Nata arsa dhaup klayan putri Mandaraka atmajaning Prabu Salya wewangi Dewi Surtikanthi. Gya tata-tata ngarak penganten mring Mandaraka.

II. NAGARI A W A N G G A .

Raja Ditya Prabu Karnawasesa (Karnamandra), emban Yaksi, patih Kala - Garba. Rembag : - Sang Nata kasmeran Dewi Surtikanthi. Gya budhal kerig — lampit ngrabasa Mandaraka. PERANG GAGAL : - Wadya raseksa Awangga kapapag bala Astina, sulayaning rembag dados prang. Denawa kasoran, gya manjing wa na.

### III. NAGARI PASTHAPRALAYA.

Prabu Radya (Adirata), myang kang putra tetiga Raden Suryatmaja, Suryasena myang Dewi Suryawati. Rembag : - Sang Nata ndangu kang putra Suryatmaja dene wus watawis dangu datan nate sowan seba, winangsulan yen nembe-sengsem langen sih klayan Dewi Surtikanthi. Dipun penggak kang rama, mboten nggega malah kesah tanpa pamit. Dewi Suryawati nangis, nunten Suryasena kinen nututi.

Dupi wus katututan, Suryatmaja kinen wangsul dening kang rayi mboten purun temah dados perang, Suryasena kasoran, gya trimah mundur.

IV. PERTAPAN S A P T A A R G A.

Begawan Abyasa nampi sowanipun kang wayah Raden Premadi myang Semar - Gareng Petruk. Rembag : - Sang Wiku dhawuh mring Premadi kinen nusul para

kadang jagong mring Mandaraka sabab badhe wonten damel. Premadi sandika — lajeng pamit pangkat sapanakawano. PERANG SEKAR : - Wonten ing wana Sang - Kusuma kabegal wadya raseksa saking Awangga, dados pancakara. Denawa samya pejah.

Sasirnaning denawa, Raden Rukmarata putra Mandaraka sowan ngarsaning - Sang Pamadya sarwi matur kautus kang mbakyu Dewi Banuwati bilih Sang Bagus enggal katuran sowan mring Mandaraka, saperlu badhe ngluwari punagi. Premadi sandika gya sarimbit mring Mandaraka.

#### V. NAGARI M A N D A R A K A .

Prabu Salya nampi sowanipun sang mantu Nata Mandura Sri Baladewa dalah Nata Amarta Sri Darmakusuma, Bratasena myang Kembar. Rembag : - Badhe dhaupipun temanten Prabu Kurupati klayan Dewi Surtikanthi. Kasaru sowanipun - Raden Rukmarata ngaturaken kang rayi Premadi ingkang tinimbalan Dewi Banuwati, nunten kalilan manjing Kaputren.

CANDHAKAN : - Kaputren Mandaraka, Dewi Banuwati nampi sowanipun kang rayi Premadi gya rinangkul sarwi nangis, wigatos Banuwati ndakwa bilih Premadi remen klayan Surtikanthi. Nadyan Premadi matur kathah-kathah nanging Banuwati tetep ndakwi, sabab asring ngawuningani Sang Pamadya - manjing paleremaning Surtikanthi.

Kasaru wonten pepeteng saking Hywang Surya, nyarengi maling aguna manjing paleremaning Dewi Surtikanthi. Premadi nggarjita, gya ngraga sukma, minggah mring Kahyangan Kaca Ngerang sowan Hywang Surya nyuwun katrangan bab pepeteng ingkang nyalawadi punika. Hywang Surya prasaja bilih ngalingi — tumindaking Suryatmaja. Premadi gya tumurun manjing raga, nunten matur — dhateng kang mbakyu Banuwati bilih wonten maling aguna ingkang nyidra resmi Dewi Surtikanthi, nama pun Suryaputra.

Dewi Banuwati gya dhawuh mring kang rayi Rukmarata kinen matur mring kang rama bilih Kaputren wonten duratmaka. Sandika gya bidhal.

CANDHAKAN : - Pandhapi Mandaraka, Prabu Salya myang para tamu, nampi sowanipun Prabu Kurupati sakadang Kurawa, nyuwun enggal kadhaupaken klayan Dewi Surtikanthi.

Kasaru sowanipun Rukmarata, matur bilih Kaputren wonten duratmaka nyidra resmi Dewi Surtikanthi. Gugup Prabu Kurupati, gya dhawuh mring Premadi kinen nyepeng maling. Sandika gya manjing pura.

CANDHAKAN : - Ing Paleremanipun Dewi Surtikanthi nembe langen sih klayan Raden Suryatmaja. Katungka dhatengipun Premadi, dados perang. Kada— dak Surtikanthi wadul Baladewa, bilih Premadi tindak rodapaksa badhe remen dhateng Sang Dewi, sakala Baladewa muring, Premadi dipun pala. Gentos Banuwati wadul Bratasena yen Premadi mboten dosa pinulasara dening Baladewa, sanalika Bratasena ngamuk, Baladewa dipun labrag. Dados perang rame, wasana kapisah dening para raja. Nunten dipun urus, ing — mriku Banuwati nguman-uman meleh-melehaken Surtikanthi ngantos wirang.

Putusing rembag, Premadi pinasrahan nyepeng maling. Sandika gya budhal, pi  
nanggi malih klayan Suryaputra dados prang. Suryasena prang lawan Balade-  
wa. Maling kakalih oncad wangsul mring Pasthapralaya, nanging Premadi ngru  
miyini.

VI. NAGARI PASTHAPRALAYA.

Prabu Radya lan kang putra Suryawati. Katungka sowanipun Premadi ngaken Suryatmaja nyuwun Dewi Suryawati kangge patah penganten. Labet citrane Premadi mirip Suryatmaja, pramila Dewi Suryawati kaparingaken tanpa sangga runggi. Premadi lan Suryawati mundur, Suryatmaja lan Suryasena sowan, dahat kaget Prabu Radya sabab nembe kemawon mbekta Suryawati teka sampun sowan malih. Ing mriku Suryatmaja mangertos bilih kacolong lampah dening Premadi, gya tinututan. Dupi wus pinanggih, dados perang. Premadi ngasta curiga nyrempet mestakaning Suryaputra temah tatu, dados gara-gara Hywang Narada tumurun paring dhawuh mring Premadi bilih Suryatmaja punika taksih kadang tunggil ibu. Gya sami rarangkulan, Hywang Narada misik Premadi kinen ndhaupaken kang raka Suryaputra. Premadi sandika gya sasarengan sowan dhateng Mandaraka.

VII. NAGARI MANDAKA.

Prabu Salya tuwin para raja, nampi sowanipun Premadi matur bilih du-ratmakanipun ingkang raka piyambak Raden Suryatmaja, sarwi nyuwun dhateng kang uwa mugi kadhaupna pikantuk Dewi Surtikanthi. Kurupati muring, sarwi nyuwun supados Suryatmaja pinatrapan ukum pati.

Kasaru pangamukipun Raja Ditya Karnawasesa nyuwun Surtikanthi. Ing --  
mriku Prabu Salya ngawontenaken sayembara, sinten ingkang saged nyirnakak-  
ken mengsah Karnawasesa, inggih punika ingkang kaganjar Surtikanthi. Glis  
Prabu Kurupati magut pupuh tandhing prang lawan Prabu Karnawasesa, nanging  
Kurupati kawon. Gentos Raden Suryatmaja majeng ing palagan, nglepasaken --  
sanjata Kunta, Raja Ditya Awangga pejah. Nagari Awangga dados kukupanipun  
Raden Suryatmaja gya jumeneng nata jejuluk Prabu Karna Basusena.

Nunten kalampahan Prabu Karna Basusena (Suryatmaja) dhaup klayan Dewi Surtikanthi. Prabu Kurupati ngamuk, prayitna patih Tuhayata gya matur dhateng Sri Kurupati, bilih ing tembe putra putri Mandaraka ingkang wekasan - kemawon kapacangaken. Prabu Kurupati rena ing panggali, gya kundur mring Astina sa-Kurawane.

T A N C E B - K A Y O N .  
14 juni 1983.

*(The following information was obtained from the records of the FBI, Department of Justice, dated 10-26-79, and is being furnished for your information.)*

103.

I. NAGARI L E S A N P U R A .

Prabu Setyajid nampi rawuhnya kang raka Prabu Bismaka. Rembag : - Badhe dhaupipun Dewi Setyaboma pikantuk Pandhita Durna. Kasaru sowanipun Uda wa ingkang nyandhang sarwa seta, matur bilih Raden Narayana gerah sanget, nyuwun dipun tuweni rayi kakalih Dewi Setyaboma lan Setyaki. Sang Nata gya paring palilah Setyaboma lan Setyaki tilik mring Mandura. Patih Lsanpura Artibasa lan patih Kumbina Artijaya nguntabaken.

II. NAGARI D W A R A W A T I .

Raja Ditya Prabu Gorakresna myang emban Pratamadewi, patih Sindhung -- Garba. Rembag : - Sang Nata kasmaran Dewi Setyaboma, gya tedhak piyambak ne dya kacidra. Patih sawadya raseksa njampangi. PERANG GAGAL : - Wadya raseksa Dwarawati kapapag barisan Lsanpura lan Kumbina, sulyaning rembag dados bandayuda. Denawa kasoran gya manjing wana.

III. W A N A M I N A N G S R A Y A .

Raden Premadi myang Semar Gareng Petruk. Rembag : - Nedya tuwi gerahe kang raka Narayana ing Mandura. PERANG SEKAR : - Bala buta Dwarawati mbegal tindakira Dyan Arjuna, dados perang. Denawa sami pejah.

IV. NAGARI M A N D U R A . (Kasatriyan Banjar Patoman).

Prabu Baladewa dawuh mring kang rayi Narayana kinen kemulan sare ing kanthil sabab wus nimbali Dewi Setyaboma lan Setyaki. Narayana gya manjing pura rewa-rewa sakit, kemul kampu rinubung para garwa Jembawati, Rukmini - tuwin kang rayi Bratajaya.

Katungka sowanipun Dewi Setyaboma kadherekaken Raden Setyaki lan Udawa nunten Setyaboma kadhawuhan manjing pura tilik Narayana. Dene Setyaki kantun ing pandhapi sapejagong klayan kang raka Prabu Baladewa.

CANDHAKAN : - Ing kanthil, Raden Narayana sare krubut tinenggan para putri, katungka sowanipun Dewi Setyaboma, para putri sami sumingkir. Nunten - Narayana prasaja bilih namung ethok-ethok lara, dene wigatine nedya pi nanggih Sang Dewi arsa tinantun kapundhut garwa. Setyaboma sandika, nuli kapondhong.

Kacarita, ingkang wonten pandhapi, Setyaki dipun sugata unjukan ngantos wuru. Pungun-pungun mireng raraosanipun Prabu Baladewa bilih Dewi Setyaboma -

arsa kagarwa dening Raden Narayana, sanalika Setyaki muntap kanepsone lajeng ngamuk dados prang lan Baladewa. Kadadak Narayana prapta wus sarimbit kakanthen asta kaliyan Dewi Setyaboma, Setyaki lilih. Nulya Setyaki kadhawuhan ngadegaken sayembara prang, Setyaki sandika gya ndherekaken kang mbak yu Setyaboma kundur mring Lusanpura.

Katungka sowanipun Premadi, kadhawuhan dening kang raka Narayana kinen makili mupu sayembaranipun Setyaki. Premadi sandika gya pamit pangkat, namung Gareng ingkang kapurih nilar sabab Gareng darbe daya marakake bendara-ne wani marang wong wadon ( aja nganti Premadi lali yen mung wakil, lamun - menang tandhing lawan Setyaki, aja nganti ngarepaken Dewi Setyaboma). Nalagareng nunten kinurung senik.

#### V. NAGARI L E S A N P U R A .

Prabu Setyajid nampi sowanipun kang putra Amarta Prabu Puntodewo, Bratasena, Kembar. Rembag : - ngGenya Sang Nata arsa ndhaupaken Setyaboma pikantuk Pandhita Durna, nanging samangke nembe tuwi gerahipun Narayana.

Katungka Setyaki lan Dewi Setyaboma sowan wangsul saking Mandura, Setyaki matur bilih nedya ngawontenaken sayembara prang. Sang Nata sarujuk. mBoten dangu Prabu Kurupati ngirid Dahyang Durna nyuwun dhaup klayan Dewi Setyaboma, winangsulan kedah mupu sayembaranipun Setyaki. Durna lajeng nyaraya Bratasena, nunten medal ing gelanggang.

Setyaki prang lan Bratasena, nanging namung samudana, mboten dangu Sena kasoran gya mundur dhingklang. Kasusul praptanira Premadi Semar lan Petruk, nedya mupu sayembara. Premadi mbisiki Setyaki yen amung dhapur makili kang raka Narayana, nunten perang samudana, wekasan Setyaki ethok-ethok kawon mundur sarwi gloyoran. Petruk kadhawuhan ngaturi kang raka Narayana, enggaling kandha Prabu Baladewa myang Narayana wus prapta ing Lusanpura, denegareng dipun gendhong Udawa. Nunten Narayana kadhaupaken klayan Dewi Setyaboma. Sanalika Prabu Kurupati muring, sabab kagalih sayembara damel-damel. Dereng ngantos pasulayan, kasaru Prabu Gorakresna nyidra Dewi Setyaboma temah geger jro Kadhaton. Prabu Setyajid ngawontenaken sayembara, sinten ingkang sembada ngunduraken Dewi Setyaboma, inggih punika ingkang kadhaupaken. Narayana gya mesat nututi maling. Dumugi Dwarawati Narayana prang lan Raja Ditya, kataman sanjata Cakra, Gorakresna pejah. Narayana gya ngagem bu sananing Prabu Gorakresna wujud Raja Ditya jejuluk Prabu Kresna Pujangga, Dewi Setyaboma kalebetaken ing sesupe. Kresna Pujangga nglurug mring Lusanpura.

Dumugi Lusanpura, campuh prang Kresna Pujangga lawan Prabu Kurupati, nanging Kurupati kagetak kamprung dalah Kurawa ugi mawut. Raja Ditya nulya badhar Raden Narayana ingkang wus jumeneng Nata ing Dwarawati jejuluk Sri-Prabu Bathara Kresna, garwa tetiga Jembawati, Rukmini lan Setyaboma.

T A N C E B - K A Y O N . ( 14 juni 1983)



104.

RAJA DITYA PRABU HAGNIYARA

MYANG EMBAN PRATIGNYA

#### I. NAGARI ASTINA.

Prabu Kurupati, Durna, Sangkuni myang Kurawa. Rembag : - Sang Nata arsa dhaup klayan Dewi Banuwati putri ing Mandaraka atmajaning Prabu Sal-ya nanging kapundhutan bebana Gajah Putih Sрати Putri, pramila patih Sangkuni kautus mring Amarta mundhut sumbangan gajah putih lan sрати putri. Sangkuni sandika nulya pamit bidhal, Kurawa ndherekaken.

#### II. NAGARI TIMBUL TAHUNAN.

Raja Ditya Prabu Hagniyara myang emban Pratignya, patih Kala Degsura Rembag : - Sang Nata serik dene tinampik putri Tasikmadu atmajaning Prabu Karsendra nama Dewi Murdaningsih. Swargi kang rama Prabu Kala Samboja duk rikala jaman pecahe bungkus, inggih tinampik putri Tasikmadu. Pramila gya kerig lampit nedya tinempuh prang Nagari Tasikmadu. PERANG GAGAL : - Wadya raseksa Timbul Tahunan kapapag barisan Astina, sulayaning rembag dadi bandayuda. Denawa kasoran temah nyimpang marga manjing wana.

#### III. NAGARI AMARTA.

Prabu Puntodewo sakadang, Bratasena, Premadi, Kembar, dalah Semar - Gareng Petruk. Rembag : - Sang Nata nedya jagong mring Mandaraka. Kasaru sowanipun patih Sangkuni, matur kautus Sri Kurupati nyuwun biyantu beba-na Gajah Putih Sрати Putri. Sang Nata dhawuh mring Premadi kinen nyemba-dani. Premadi sandika gya pamit pangkat sapanakawane.

Kacarita, dumugi ing marga Premadi pinanggih putra Tasikmadu Raden Darma murcita, matur nyuwun biyantu nyirnakaken mengsah Raja Ditya Timbul Ta-hunan. Manawi sembada, Sang Bagus arsa kaganjar Raja Putri Tasikmadu De-wi Murdaningsih tur gadhah kalangenan Gajah Putih nama Murdaningkung.

Premadi segah gya nempuh prang nrajang barisaning raseksa Timbul -- Tahunan dados PERANG SEKAR. Prabu Hagniyara kataman jemparing Sarutama - pejah.

#### IV. NAGARI TASIKMADU.

Prabu Karsendra myang garwa kangjeng ratu sambungan Dewi Clekuthana dalah putra gawan Dewi Retna Juwita tuwin putra bektanipun Sang Nata na-mi Dewi Murdaningsih. Katungka sowanipun Raden Darmamurcita nyowanaken - Raden Premadi ingkang sampun sembada nyirnakaken mengsah Raja Ditya.

Raden Premadi nunten kadhaupaken klayan Dewi Murdaningsih, manjing pura - langen sih. Uninga lalampahan makaten wau, Dewi Clekuthana mboten rena, - dene ingkang putra Dewi Retna Juwita kawon kabegjan klayan Murdaningsih. Pramila nunten damel rekadaya, nglimpe Sang Pamadya, Murdaningsih dipun - prajaya, kwandha kacemplungkaken ing sumur mati. Kacarita, gajah putih ka- langenanira Dewi Murdaningkung uninga bilih momonganipun manggih bilahi, gya medhot saking wantilan, madosi Premadi. Wusnya pinanggih Premadi ka- boyong mring sumur mati, kwandha kaentas saking sumur, nulya kaboyong ka- tur Prabu Karsendra. Dumugi ngarsaning Sang Nata, Murdaningsih kagesanga- ken dening Premadi, nunten kadangu matur bilih pinarjaya dening kang ibu Dewi Clekuthana. Sanalika Prabu Karsendra duka sarwi ngliga pusaka arsa- mrajaya kang garwa. Nanging dupi sampun pinanggih, Dewi Clekuthana matak- aji pengasih, Prabu Karsendra lilih dukanipun nunten wangsul mring pan- dhapi malih.

Ing mriku Semar Gareng Petruk tumandang mapagaken Clekuthana. Mulat- tandhing kang bobot, Clekuthana ngundang setane kanthi mantra THENA- -- THENO, Topeng Reges lan Klenthing Mungil medal nggegiro panakawan. Ki Lu- rah Petruk ngundang ingon-ingone badan alus nami KENDHO tarung klayan se- tane Clekuthana. Topeng Reges lan Klenthing Mungil kasoran lebur dadi -- awu. Clekuthana pejah dening Ki Lurah Semar krana kadamu sembur adas.

Radyan Premadi gya pamit kundur mring Astina nitih gajah putih sa- rimbit klayan kang garwa Dewi Murdaningsih.

#### V. NAGARI A S T I N A .

Prabu Kurupati sakadang Kurawa, nampi sowanipun Premadi ngaturaken Gajah Putih Srati Putri. Wusnya tinampi gya ngarak penganten mring Man- daraka, Premadi minangka patah sekaliyan kang mbakyu Dewi Dursilawati, -- nitih kreta. Dene Prabu Kurupati nitih Gajah Putih tinuntun Dewi Murda- ningsih.

Uninga pacanganipun lenggah sakreta klayan Premadi makaten wau, Ra- den Jayadrata muring, Premadi dipun larak saking kreta gya kapulasara, - dados perang. Kadenangan Prabu Kurupati, Jayadrata dipun dukani, malah - kadhawuhan wangsul mring Banakeling, mboten kapareng ndherek ngarak pe- nganten dhateng Mandaraka. Jayadrata wangsul wirandhungan lingsem.

#### VI. NAGARI M A N D A R K A .

Prabu Salya myang para raja, nampi penganten kakung Sri Kurupati - gya kadhaupaken pikantuk Dewi Banuwati, nanging Banuwati nyuwun Premadi kedah tungguk kemit ing Kaputren. Premadi sandika nunten kemit kaliyan Rara Ireng lan Dewi Srikanthi. Kacarita, salebetipun sare, Banuwati enget prasetyanipun dhateng Premadi. Pramila Sang Dewi gya lon-lonan tilar pasareyan medal manggihi Premadi, - prasetya nedya dados garwa batin klayan Sang Bagus.

Prabu Kurupati wungu sare madosi kang garwa, pinanggih nedheng la—  
ngen sih klayan Premadi, temah duka, nunten wadul mring kang raka Sri Ba  
ladewa. Katgada Prabu Baladewa gya mulasara Premadi, wasana kaceguraken  
ing bengawan. Banuwati lumajar nututi nggebyur bengawan, tinadhahan de—  
ning Premadi kanthi ucap manggih sarah kintir. Prabu Kurupati lan Balade  
wa mundhut wangsul Dewi Banuwati, Premadi mboten pikantuk sabab ujupe ne  
mu sarah kintir ing warih. Prabu Salya rawuh mundhut Dewi Banuwati, Pre  
madi tetep mboten ngulungaken.

Wasana Rara Ireng lan Srikandhi prapta ngisin-isin Premadi dene ana  
satriya teka ora prawira ing budi, trima ngopeni sarah kintir. Sanalika  
Premadi emut jiwa kasatriyane, Banuwati kaaturaken mring kang uwa Prabu  
Salya, dene Sang Bagus gya njawil panakawan kesah tanpa pamit.

T A N C E B - K A Y O N .  
14 juni 1983.



105. P E R A N G



I. N A G A R I   A S T I N A .

Prabu Duryudana, Durna, Sangkuni myang Kurawa. Rembag : - Sirnaning  
kang rayi nata Dewi Dursilawati, mangka arsa kadhaupaken pikantuk Raden -  
Jayadrata. Patih Sangkuni kautus ngupaya sirnaning Sang Dewi, sandika gya  
budhal nganthi Kurawa.

II. N A G A R I   G U W A   M A Y A   S E L U M A N .

Raja Ditya Prabu Kala Werdati (putra Prabu Hagniyara), myang emban -  
Kenya Wandu, patih Kala Kridhagsa. Rembag : - Sang Nata ngarsa-arsa utus-  
an Gajah Dwirocana kinen nyidra Dewi Dursilawati engga mangke dereng won-  
ten wangsul. Sang Nata gya utusan patih Kridhagsa kinen ngilung Nagari As  
tina. Sandika gya pamit pangkat sawadya raseksa. PERANG GAGAL : - Wadya -  
raseksa Guwa Maya Seluman kapapag barisan Astina dadya pancakara, denawa  
kasoran, wekasan manjing wana.

III. W A N A   T R I B A S A R A .

Raden Premadi dalah Semar Gareng Petruk. Rembag : - Sang Bagus isin  
rikala dhaupipun kang mbakyu Banuwati pikantuk Prabu Kurupati, dene di—



# KALAJENGAKEN SERAT PUSTAKA RAJA PURWA jilid V

| Nomer urut : | Nami lampahan :                    | Kaca : |
|--------------|------------------------------------|--------|
| 81.          | Rabine Sucitra . . . . .           | 1      |
| 82.          | Lahire Bungkus . . . . .           | 2      |
| 83.          | Lahire Kurupati . . . . .          | 5      |
| 84.          | Lahire Puntodewo . . . . .         | 7      |
| 85.          | Rabine Harya Prabu . . . . .       | 8      |
| 86.          | Lahire Premadi . . . . .           | 10     |
| 87.          | Pecahe Bungkus . . . . .           | 12     |
| 88.          | Gondomono luweng (sumur) . . . . . | 14     |
| 89.          | Pandhu papa . . . . .              | 16     |
| 90.          | Lenga Tala . . . . .               | 18     |
| 91.          | Bale Segala-gala . . . . .         | 21     |
| 92.          | Adon-adon Rajamala . . . . .       | 23     |
| 93.          | Babad alas Mertani . . . . .       | 25     |
| 94.          | Kepyakan Puntodewo . . . . .       | 27     |
| 95.          | Kumbayana nge-Jawa . . . . .       | 29     |
| 96.          | Lahire Srikandhi . . . . .         | 31     |
| 97.          | Lahire Setyaki . . . . .           | 33     |
| 98.          | Semar mbarang jantur . . . . .     | 35     |
| 99.          | Rabine Kakrasana . . . . .         | 37     |
| 100.         | Alap-alapan Drupadi . . . . .      | 40     |
| 101.         | Kresno kembang . . . . .           | 42     |
| 102.         | Suryatmojo maling . . . . .        | 44     |
| 103.         | Alap-alapan Setyaboma . . . . .    | 47     |
| 104.         | Gajah Putih Sрати Putri . . . . .  | 49     |
| 105.         | Rabine Jayadrata . . . . .         | 51     |

Kalajengaken Serat Pustaka Raja Purwa jilid V, isi 25 lampahan, wiwit saking BONDHAN ngantos dumugi - GANDAWARDAYA.

Purna ing dinten Selasa Legi, tgl. 14 Juni 1983.